

**ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN
RAJUNGAN (*Portunus Pelagicus*) DI NAGARI SIKABAU KECAMATAN
RANAH KOTO TINGGI KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

Oleh

GILANG PRAMANA PUTRA
1810016211027



**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2022**

**ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN
RAJUNGAN (*Portunus Pelagicus*) DI NAGARI SIKABAU KECAMATAN
RANAH KOTO TINGGI KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Perikanan Pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Bung Hatta*

Oleh:

GILANG PRAMANA PUTRA
1810016211027



**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Nelayan
Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Di Nagari Sikabau
Kecamatan Ranah Koto Tinggi Kabupaten Pasaman
Barat

Nama : Gilang Pramana Putra

NPM : 1810016211027

Jurusan : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan

Fakultas : Perikanan dan Ilmu Kelautan

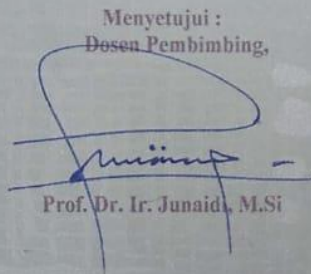
Universitas : Bung Hatta

Mengetahui :
Dekan Fakultas
Perikanan dan Ilmu Kelautan



Ir. Agus, MS, Ph.D

Menyetujui :
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Ir. Junaidi, M.Si

Tanggal lulus : 21 Juli 2022

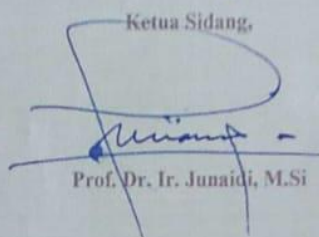
UNIVERSITAS BUNG HATTA-I

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada Ujian Sarjana
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Bung Hatta
Padang

Pada Tanggal: 21 Juli 2022

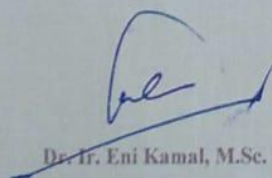
Dewan Penguji :

Ketua Sidang,



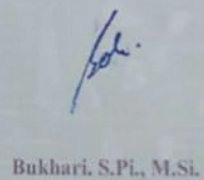
Prof. Dr. Ir. Junaidi, M.Si

Anggota



Dr. Ir. Eni Kamal, M.Sc.

Anggota



Bukhari, S.Pi., M.Si.

UNIVERSITAS BUNG HATTA-ii

RINGKASAN

GILANG PRAMANA PUTRA (1810016211027) ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN Rajungan (*Portunus Pelagicus*) DI NAGARI SIKABAU KECAMATAN RANAH KOTO TINGGI KABUPATEN PASAMAN BARAT. Dibimbing oleh Prof. Dr. Ir. Junaidi, M.Si.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Juli 2022 di Pantai Sikabau Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis tingkat Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Di Nahari Sikabau Kecamatan Ranah Koto Tinggi Kabupaten Pasaman Barat Menganalisis Kesejahteraan Nelayan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Menurut BPS (2021) Dengan BKKBN (2018).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, dimana dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan guna mendapatkan gambaran tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat. Untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif dengan menggunakan rata-rata dan persentase dari hasil data olahan dan kemudian ditabulasikan serta untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan Rajungan Gill Net digunakan perbandingan BKKBN (2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah (tamat SD), rumah sudah milik sendiri, kelengkapan rumah responden telah menggunakan listrik sebagai sarana penerangan dan telah ada nelayan yang menggunakan TV, radio dan koran sebagai sarana informasi, dan masyarakat sudah menabung dibank.

Untuk rata-rata pendapatan nelayan sebesar Rp.2.318.400/bulan. Sedang tingkat kesejahteraan responden menurut BKKBN termasuk golongan sejahtera tahap II dan III.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Analisis Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Di Nagari Sikabau Kecamatan Ranah Koto Tinggi Kabupaten Pasaman Barat**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam melakukan penelitian sehingga nanti dapat tersusun dengan baik guna memperoleh gelar Sarjana Perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta Padang.

Dalam penulisan Skripsi ini, tentunya penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak **Prof. Dr. Ir. Junaidi, M.Si.** selaku dosen pembimbing yang memberikan pengarahan dan bimbingan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyelesai penulisan skripsi.

Akhir kata penulis berharap Skripsi ini dapat berguna dalam upaya pengembangan Ilmu Pengetahuan dan aplikasinya dimasa yang akan datang, khususnya dibidang perikanan.

Padang, Juli 2022

Penulis

Gilang Pramana Putra

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
RINGKASAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3 Waktu dan Tempat Penelitian	6
2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Masyarakat Nelayan	7
2.2. Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan	8
2.3. Sosial Ekonomi Nelayan.....	9
2.5. Keadaan Kontruksi Alat Penangkapan Ikan.....	16
2.6. Kerangka Pemikiran	20
3. MATERI DAN METODA PENELITIAN	22
3.1. Materi Penelitian	22
3.2. Metoda Penelitian	22
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.4. Konsepsi Pengukuran Variabel dan Analisa Data.....	22
3.5. Metoda Analisa Data	23
4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1. Batas Wilayah	31
4.1.1. Luas Wilayah.....	31
4.1.2. Jumlah Penduduk.....	31
4.1.3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	32
4.2. Karakteristik Nelayan Rajungan (<i>Portunus Pelagicus</i>).....	33
4.2.1. Jumlah Nelayan	33
4.2.2. Jumlah Alat Tangkap	34
4.2.3. Jumlah Produksi	35
4.2.4. Sarana dan Prasarana	36
4.3. Profil Unit Penangkapan jaring Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>)	37

4.3.1. Alat Tangkap Jaring Rajungan (<i>Portunus Pelagicus</i>) di Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat	37
4.3.2. Metode Pengoperasian Alat Tangkap	37
4.3.3. Hasil Tangkapan	39
4.3.4. Pemasaran Rajungan	39
4.4. Analisa Pendapatan Nelayan	40
4.5. Analisa Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan	43
4.5.1. Jumlah Anggota Keluarga Responden	43
4.5.2. Pendidikan	44
4.5.3. Perumahan	46
4.5.4. Kelengkapan Rumah Tangga	49
4.5.5. Pengeluaran Rumah Tangga	49
V. KESIMPULAN DAN SARAN	54
5.1. Kesimpulan	54
5.2. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Nagari Ranah Koto Tinggi Menurut Jenis Kelamin	32
2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian di Nagari Ranah Koto Tinggi.....	32
3. Jumlah Nelayan di Nagari Jorong Sikabau	33
4. Jumlah Unit Penangkapan dibidang Perikanan di Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat.....	34
5. Produksi Penangkapan Ikan Kabupaten Pasaman Barat	35
6. Sarana dan Prasarana di Kecamatan Ranah Koto Tinggi.....	36
7. Hasil Tangkapan Nelayan Rajungan.....	39
8. Rata-rata Pendapatan Responden per Bulan.....	40
9. Pendapatan Rumah Tangga.	42
10. Sebaran Responden berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	44
11. Sebaran Tingkat Pendidikan Responden.....	44
12. Sebaran Kondisi Perumahan Responden.....	46
13. Luas Rumah Nelayan Responden	48
14. Kepemilikan Harta Benda Responden	49
15. Total Pengeluaran Rumah Tangga Responden.....	50
16. Kriteria Tingkat Kesejahteraan Responden di Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat	51
17. Jumlah Tingkat Kesejahteraan Responden.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rjungan (Portunus Pelagicus) Great A	3
2. Rjungan (Portunus Pelagicus) Great B	3
3. Alat Tangkap Rajungan.....	5
4. Jaring Gill net	19
5. Landasan Kerangka Berpikir	21
6. Skema Pemasaran Ikan di Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat.	40
8. Sebaran Tingkat Pendidikan Responden.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Lokasi Penelitian	59
2. : Peta Kabupaten Pasaman Barat	60
3. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Responden di bidang Perikanan per Bulan	61
4. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Responden di Luar Bidang Perikanan per Bulan.....	62
5. Pengeluaran non Konsumsi Responden per Bulan	63
6. Biaya variabel alat tangkap Rajungan dan biaya tetap Nelayan Responden per Bulan.....	64
7. Sebaran Kondisi Perumahan Responden Nelayan Rajungan	66
8. Pendapatan Rumah Tangga	68
9. Dokumentasi Penelitian.....	68

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebagai negara terluas di Asia Tenggara. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah maritime yang sangat luas. Garis pantainya sekitar 81.000 km. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau dan wilayah lautnya meliputi 5,8 juta km² atau sekitar 70% dari luas total wilayah Indonesia. Luas wilayah laut Indonesia terdiri atas 3,1 juta km² luas laut kedaulatan dan 2,7 juta km² wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Dari data tersebut dapat dihitung bahwa luas wilayah laut Indonesia adalah 64,97% dari total wilayah Indonesia (Ali, 2020)

Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang di nilai rentan secara sosial ekonomi. Isu yang menyangkut kehidupan mereka pun menjadi selalu menarik bagi pemerhati sosial ekonomi baik dari kalangan akademisi, praktisi bahkan politisi. Ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya menjadi salah satu ciri yang melekat khususnya mereka yang tergolong nelayan skala kecil atau tradisional. Ketergantungan terhadap sumber daya juga menyebabkan adanya perbedaan kondisi sosial ekonomi nelayan mungkin tidak tepat sasaran sehingga tidak mampu memberikan perbaikan kondisi sosial ekonomi yang optimal. Untuk itu tulisan berikut menawarkan suatu bentuk penghitungan terhadap kondisi sosial ekonomi nelayan yang terekam didalam suatu indeks. Meskipun demikian, indeks bersifat relatif sehingga tetap harus disertai dengan alat ukur lain yang bersifat lebih tetap (Ramadhan, 2017).

Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapan,hasil itu mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Membagi faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpastian pendapatan nelayan tangkap menjadi dua, yaitu: faktor alamiah dan faktor non-alamiah. Faktor alamiah merujuk pada musim penangkapan yang fluktuatif dan struktur alamiah sumber daya alam. Sedangkan faktor non alamiah berkaitan dengan keterbatasan teknologi alat tangkap, armada, ketimpangan dalam

sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan, serta dampak negatif dari kebijakan modernisasi perikanan (**Vibriyanti, 2019**).

Daging kepiting rajungan mempunyai nilai gizi yang tinggi, kandungan protein kepiting rajungan lebih tinggi dari pada kepiting lainnya. Kandungan karbohidrat, kalsium, fosfor, zat besi, vitamin A, dan vitamin B. Selain itu daging kepiting rajunga mengandung asam-asam amino esensial terutama tirosin, histidin, alginin, tiroptopan, dan sistin yang lebih tinggi dari ikan, selain itu juga mengandung yodium serta vitamin B12, tiamin dan riboflavi, kadar protein rajungan ternyata cukup tinggi yaitu sekitar 16% (**Aeni, 2017**).

Kepiting/rajungan merupakan salah satu komoditas ekspor perikanan yang terus meningkat permintaannya. Permintaan ekspor kepiting/rajungan olahan Indonesia ke Amerika Serikat sebagai pasar tujuan utama harga ekspor kepiting/rajungan Indonesia ke Amerika Serikat Indonesia, volume produksi kepiting/rajungan di dalam negeri, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Data tersebut diperoleh dari UN-Comtrade, Kementerian Kelautan dan Perikanan (**KKP**), dan Badan Pusat Statistik (**BPS**) kepiting/rajungan Indonesia harga ekspor dan volume produksi di dalam negeri dengan nilai koefisien masing-masing sebesar -0.7818 dan 0.5270 (**Luhur, 2020**).

Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan kepiting laut yang banyak terdapat di Perairan Indonesia. Rajungan telah lama diminati oleh masyarakat baik di dalam negeri maupun luar negeri, daging kepiting ini selain dinikmati di dalam negeri juga di ekspor ke luar negeri seperti ke Jepang, Singapura dan Amerika. Rajungan di Indonesia sampai sekarang masih merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Sampai saat ini seluruh kebutuhan ekspor rajungan masih mengandalkan dari hasil tangkapan di laut (**Mania, 2007**).

Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui sistem distribusi pemasaran kepiting dari nelayan ke pedagang pengumpul dan tingkat pendapatan yang diperoleh. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat perolehan pendapatan dan variabel yang mana menjadi dominan mempengaruhi hasil usaha nelayan Rajungan (**Remmang, 2019**).

Harga kepiting Rajungan perkilo nya adalah Rp.65.000/1 kg untuk kepiting dengan great A, sedangkan kepiting great B harganya Rp.35000/1 Kg. Untuk kepiting great A dengan ukuran 20 cm dan berat $\pm$ 2 ons, sedangkan great B dengan ukuran 18 cm dan berat 1 ons.



Gambar 1. Rjungan (*Portunus Pelagicus*) Great A



Gambar 2. Rjungan (*Portunus Pelagicus*) Great B

Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah yang dilalui garis khatulistiwa yang terletak antara 0°33'00" Lintang Utara – 0°11'00" Lintang Selatan dan antara 99°10'00"- 100°04'00" Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 3.887,77 km² atau 9,99% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat serta memiliki luas lautan seluas 800,47 pada ketinggian antara 0 – 2.912 m di atas permukaan laut Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 11 Kecamatan (**BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021**).

Salah satu yang mempunyai sumberdaya perikanan serta mempunyai

kawasan daerah pesisir dan laut yang besar adalah Provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu kawasan laut yang termasuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Sumatera Barat memiliki potensi untuk pengembangan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan, baik air tawar, payau maupun laut. Hal ini didukung oleh panjang pantai dimiliki yaitu 1.973.700 km, Luas Wilayah laut adalah 51.060,23 km² dengan Luas Zona Teritorial 57.880 km² dan Luas Zona Ekonomi Eksklusif 128.700 km² **(DKP Provinsi Sumatera Barat, 2019).**

Menurut Nontji (1986), ciri morfologi rajungan mempunyai karapaks berbentuk bulat pipih dengan warna yang sangat menarik kiri kanan dari karapaks terdiri atas duri besar, jumlah duri-duri sisi belakang matanya 9 buah. Rajungan dapat dibedakan dengan adanya beberapa tanda-tanda khusus, diantaranya adalah pinggir depan di belakang mata, rajungan mempunyai 5 pasang kaki, yang terdiri atas 1 pasang kaki (capit) berfungsi sebagai pemegang dan memasukkan makanan kedalam mulutnya, 3 pasang kaki sebagai kaki jalan dan sepasang kaki terakhir mengalami modifikasi menjadi alat renang yang ujungnya menjadi pipih dan membundar seperti dayung. Oleh sebab itu, rajungan dimasukkan kedalam golongan kepiting berenang (*swimming crab*).

Ukuran rajungan antara yang jantan dan betina berbeda pada umur yang sama. Yang jantan lebih besar dan berwarna lebih cerah serta berpigmen biru terang. Sedang yang betina berwarna sedikit lebih coklat **(Mirzads 2009)**. Rajungan jantan mempunyai ukuran tubuh lebih besar dan capitnya lebih panjang daripada betina. Perbedaan lainnya adalah warna dasar, rajungan jantan berwarna kebiru-biruan dengan bercak-bercak putih terang, sedangkan betina berwarna kehijau-hijauan dengan bercak-bercak putih agak suram. Perbedaan warna ini jelas pada individu yang agak besar walaupun belum dewasa **(Fatmawati 2009)**.

Dimana berat dan ukuran kepiting yang akan di kumpulkan dari nelayan yaitu ada 2 ukuran dan beratnya. ukuran kepiting yang betina lebar berkisar 87-116 mm(Jantan) dan 71-124 mm (betina) yang paling banyak tertangkap di daerah tersebut adalah Rajungan dengan lebar kerapas >100 mm.dan berat kepiting di daerah tersebut yaitu berat 2 ons kepiting Rajungan 1, sedangkan kepiting Rajungan

yang ukuran iyalah 1,5 ons untuk kepiting 2 nya.



Gambar 3. Alat Tangkap Rajungan

pengembangan perikanan dalam bidang penangkapan. Bagi masyarakat nelayan yang berada di wilayah dekat dengan laut hal tersebut menjadi peluang mata pencaharian seperti yang ada di Kabupaten Pasaman Barat.

Rajungan hasil tangkapan para nelayan Rajungan Pantai Sikabau di jual pada para pengumpul (bakul). Para pengumpul ini menjual rajungannya kepada Bandar besar yang merupakan agen pembeli dari perusahaan-perusahaan besar (eksportir) Rajungan. Oleh karena itu produksi Rajungan sering tidak tercatat oleh petugas dari Dinas Perikanan setempat. Tidak adanya data produksi ini mengakibatkan sulitnya mengetahui besar produksi yang di hasilkan.

Berdasarkan uraian diatas tentang pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan Rajungan disana, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan Penelitian “**Analisis Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Rajungan(*Portunus Pelagicus*) Di Nagari Sikabau Kecamatan Ranah Koto Tinggi Kabupaten Pasaman Barat**

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- (1) Menganalisis tingkat Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Di Nagari Sikabau Kecamatan Ranah Koto Tinggi Kabupaten

Pasaman Barat

- (2) Menganalisis Kesejahteraan Nelayan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Menurut BKKBN 2018.

Sedangkan manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai panduan untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang perikanan tangkap dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Pasaman Barat serta instansi terkait lain dalam merumuskan strategi model pemberdayaan masyarakat nelayan khususnya pada perikanan tangkap di daerah penelitian.

1.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juni di Nagari Sikabau, Kecamatan Ranah Koto Tinggi, Kabupaten Pasaman Barat

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Masyarakat Nelayan

Masyarakat Nelayan adalah masyarakat yang tinggal di daerah pesisir yang hasil pencahariannya bergantung pada hasil menangkap ikan di laut, dan juga sumber-sumber pendapatan disekitar pantai. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggi pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. (Setiawan, 2019)

Charles dalam Setiawan (2019) membagi kelompok nelayan dalam empat kelompok yaitu:

- a. Nelayan subsisten (subsistence fishers), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- b. Nelayan asli (native/indigenous/aboriginal fishers), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.
- c. Nelayan rekreasi (recreational/sport fishers), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga, dan 16
- d. Nelayan komersial (commercial fishers), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.

Keterbatasan kepemilikan aset adalah ciri umum masyarakat nelayan yang miskin, hal ini tergambar dari kondisi rumah. Rumah nelayan terletak di pantai, di pinggir jalan kampung umumnya merupakan bangunan non permanen atau semipermanen, berdinding bambu, berlantai tanah, ventilasi rumah kurang baik sehingga sehari-hari bau anyir ikan menyengat dan meskipun siang hari, di dalam rumah cukup gelap, sementara juru mudi atau juragan jauh lebih baik berbentuk permanen (Siswanto, 2008).

2.2. Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan

Pendapatan nelayan adalah hasil yang diterima oleh seluruh rumah tangga nelayan setelah melakukan kegiatan penangkapan ikan pada waktu tertentu. Namun hasil tangkapan ikan yang di peroleh belum bisa dikatakan sebagai pendapatan, jika belum terjadi transaksi jual beli. Transaksi yang di maksud yaitu transaksi jual beli antara nelayan (produsen) dengan pembeli (konsumen) dan transaksi antara nelayan (produsen) dengan bandar ikan (distributor). Pendapatan masyarakat nelayan bergantung terhadap pemanfaatan potensi sumber daya perikanan yang terdapat di lautan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak akan sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka. **(Prameswari, 2019)**

Menurut **Sukirno (2006)** *dalam* **Simanullang (2018)** pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Dan adabeberapa macam pendapatan yaitu:

- a. Pertama, pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
- b. Kedua, pendapatan disposibel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
- c. Ketiga, pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Biaya produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan hasil produksi dan untuk memperoleh pendapatan berupa uang, adapun biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh nelayan untuk menghasilkan pendapatan nelayan berupa biaya transportasi, dan upah tenaga kerja. Biaya

merupakan pengeluaran yang diukur dalam moneter yang telah dikeluarkan atau potensial yang akan dikeluarkan untuk memperoleh tujuan tertentu. sedangkan produksi merupakan tahapan dalam menciptakan suatu barang agar siap dijual kepada masyarakat. **(Kristanti, 2021)**

Pengeluaran yang dilakukan oleh sektor rumah tangga untuk membelu berbagai macam kebutuhan hidupnya selama periode tertentu disebut dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pengeluaran sektor rumah tangga dikelompokkan menjadi tiga katagori, yakni barang tahan lama, barang habis pakai (tidak tahan lama) dan jasa. Contoh barang tahan lama adalah perabot rumah tangga, kendaraan, rumah. Barang habis pakai (tidak tahan lama) adalah barang yang kita konsumsi sehari-hari seperti makanan, minuman, rokok, bensin, sedangkan contoh jasa adalah pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, pengacara **(Panji, 2018)**.

2.3. Sosial Ekonomi Nelayan

Sosial ekonomi adalah aktifitas yang menyangkut seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup ekonomi. Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dan pengertian ekonomi sering di bahas secara terpisah. Pengertian sosial dalam ilmu sosial merujuk pada objek yakni masyarakat **(Nadhirah, 2021)**.

Tingkat sosial ekonomi merupakan gambaran kedudukan seseorang dalam bermasyarakat yang biasanya ditentukan oleh unsur pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yaitu kelompok tinggi, kelompok menengah, dan kelompok rendah. Tingkat sosial ekonomi dapat mempengaruhi seseorang bisa menentukan suatu pilihan pengadaan jamban keluarga sesuai dengan kemampuannya. Kondisi kehidupan sosial ekonomi nelayan dengan penghasilan yang tidak menentu dan tidak mampu menghadapi tantangan alam yang buruk dengan peralatan yang sederhana meskipun sudah ada peralatan yang di gerak oleh mesin namun semua itu belum mampu membuat masyarakat nelayan masih berada tetap posisi garis kemiskinan secara ekonomi terutama pada buruh nelayan **(Mooduto, 2018)**.

(Menurut Zein, 2011) permasalahan utama para nelayan tradisional adalah masih menggunakan teknologi yang rendah. Dengan keterbatasan teknologi, khususnya pada waktu tidak musim ikan atau cuaca tidak baik, nelayan tidak dapat pergi melakukan penangkapan kelaut. Pada saat itu nelayan juga sulit untuk mencari sumber-sumber ekonomi lainnya, karena keterbatasan lapangan pekerjaan selain kegiatan di bidang perikanan.

Masyarakat nelayan terutama masyarakat nelayan berskala kecil tingkat pendapatannya masih relatif sangat rendah karena belum sepenuhnya menikmati dan merasakan hasil program sub sektor perikanan yang dijalankan, seperti program penangkapan yang menggunakan teknologi (program motorisasi) karena program tersebut hanya dijangkau oleh nelayan yang berskala besar dan menengah. Untuk itu sangat dibutuhkan bantuan kredit dari pemerintah, karena dapat membantu pembangunan bagi masyarakat nelayan kecil bukan saja pelancar pembangunan tapi juga unsure pemicu adopsi teknologi yang ada, yang akhirnya diharapkan akan mampu meningkatkan nilai produksi, nilai tambah, dan pendapatan masyarakat (Rini, 2002).

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan, berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2013) yang telah mengadakan program yang disebut dengan Pendataan Keluarga. Adapun tahapan keluarga sejahtera tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Keluarga Pra Sejahtera yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan dan kesehatan atau keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu indikator-indikator keluarga sejahtera I.
- b. Keluarga Sejahtera I yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan akan pendidikan, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan sekitar dan transportasi.
- c. Keluarga Sejahtera II yaitu keluarga-keluarga yang di samping dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosial

psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangan, seperti menabung dan memperoleh informasi.

- d. Keluarga Sejahtera III yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologisnya dan kebutuhan pengembangan, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang maksimal dan teratur bagi masyarakat dalam bentuk material, seperti sumbangan materi untuk kepentingan sosial kemasyarakatan atau yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olah raga, pendidikan dan lain sebagainya.
- e. Keluarga Sejahtera III Plus yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun pengembangan serta telah memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat

Indikator tahapan keluarga sejahtera. **(BKKBN, 2018)**

- a. Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

- 1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (staple food), atau sepertimakan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.

- 2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).

- 3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.

Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah

tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM).

5. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.

Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan. (Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).

6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.

- b. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga, dari 21 indikator keluargasejahtera yaitu:

1. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing-masing keluarga/anggotakeluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama oleh keluarga di rumah, atau

di tempat tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing masing agama/kepercayaan.

2. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.

Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.

3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.

Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari hari oleh masyarakat setempat.

4. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah. Luas

Lantai rumah paling kurang 8 m² adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m².

5. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.

Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggotakeluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing masing di dalam keluarga.

6. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari

sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari-hari secara terus menerus.

7. Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.

Pengertian anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat-kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.

8. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.

- c. Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing-masing. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak-anak, sekolah madrasah bagi anak-anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak-anak yang beragama Kristen.

2. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.

Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp. 500.000,-

3. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.

4. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Pengertian Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.

5. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

Pengertian Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/ majalah/ radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.

- d. Dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) dari 21 indikator keluarga, yaitu:

1. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah,

yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.

2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/ yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya).

Kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) tahun ini secara rata-rata mencapai 18,32%. Dimana upah merupakan salah satu aspek penting untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja/buruh, peningkatan kesejahteraan pekerja sebagai bagian dari upaya memajukan kesejahteraan masyarakat, sangat penting artinya untuk mendorong peningkatan peran pekerja dalam melaksanakan proses produksi melalui mekanisme pendapatan upah minimum. Gubernur Sumatera Barat dalam Keputusan Gubernur Nomor 562/600/ Tahun 2020 tentang Upah Minimum Provinsi Sumatera Barat 2021, menetapkan Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Barat pada 2021 sebesar Rp 2.484.041.

2.5. Keadaan Kontruksi Alat Penangkapan Ikan

Alat penangkapan ikan muncul dalam masyarakat primitif dengan bentuk tombak, panah, lembing, harpun dan pancing yang terbuat dari batu, kulit kerang, tulang dan gigi binatang. Untuk memerangkap ikan secara pasif di perairan dangkal, penghadangnya terbuat dari tanah atau batu, ranting serta kerei rotan dan torowongan yang dibangun, kemudian ikan ditangkap di dalam batang kayu yang berlubang, perangkap dari tanah liat dan keranjang. Penangkapan yang lebih aktif dilakukan dengan lembing, sumpit, penjepit dan alat penggaruk bersamaan dengan

pancing. Jaring yang terbuat dari serat merupakan langkah penting dalam perkembangan alat perikanan. Di banyak negara, dongeng tentang seni pembuatan jaring dianggap pelajaran para dewa untuk manusia. Kemudian berkembang berbagai jenis jaring insang, belat dari jaring serta alat lain yang terbuat dari jaring seperti jaring kantong, tangkul, pukat dan trawl **(Fridman, 1988)**.

Ada dua kecenderungan yang jelas dalam penilaian perikanan komersial. Di satu pihak alat dan sistem penangkapan terus menerus disempurnakan tetapi dari segi lain dengan meningkatnya keseluruhan unit usaha, stock ikan menjadi berkurang. Menjadi trend pertama, ditunjukkan untuk peningkatan produktifitas nelayan, akan lebih tinggi bila tidak dipengaruhi penurunan sumber perikanan. Karena itu penilaian ekonomis dari perbaikan teknis sistem alat penangkapan harus didasarkan pada perbandingan alat yang baru dengan teknik penangkapan ikan standard dalam keadaan penangkapan komersial yang sama **(Crewe, 1964)**.

Gill Net merupakan alat tangkap pasif yang pengoperasiannya tidak merusak sumberdaya hayati perairan. walaupun demikian, *Gill net* merupakan alat tangkap yang tidak selektivitasnya rendah, sehingga dikhawatirkan hasil tangkapan samping (*bycatch*) lebih banyak dari pada hasil tangkapan utama (*target species*) **(Rusmilyansari, 2012)**.

Penangkapan rajungan di perairan umumnya dilakukan oleh usaha perikanan rajungan skala kecil, yang menggunakan gillnet. Ada beberapa cara dalam melakukan penangkapan rajungan, antara lain; alat tangkap bubu, jaring gillnet, jaring arad, pukat garuk, cantrang dll. Jaring arad, pukat garuk dan cantrang masuk kedalam kelompok pukat dasar berkantong yang telah dilarang **(PerMen KP No.2 Tahun 2015)**,

sedangkan di Kalimantan timur umumnya penangkapan rajungan menggunakan 2 alat tangkap saja, yaitu bubu dan gillnet. Alat tangkap jaring gillnet dapat mencapai 50- 100kg (dalam 3-4 hari operasi), sehingga di pesisir Pasaman Barat alat tangkap yang digunakan untuk menangkap rajungan didominasi oleh jaring gillnet, operasi penangkapan rajungan yang dilakukan sepanjang tahun dan penggunaan alat tangkap (gillnet) yang konstruksi berbeda-beda dapat menyebabkan kegiatan penangkapan tidak terkendali, Efek kegiatan penangkapan

yang hampir tak terkendali ini adalah menurunnya produksi rajungan dan ukuran individu rajungan semakin kecil, perilaku operasi penangkapan dan kegiatan di daerah pantai lainnya dapat mempengaruhi stok rajungan, sehingga dapat menyebabkan over fishing nantinya. Jaring rajungan yang digunakan oleh nelayan kecamatan Sungai Raya Kepulauan beragam konstruksinya, baik dari ukuran mata jarring, (mesh size), nilai pengkerutan (sorthening), ukuran benang, tinggi jaring sehingga hasil tangkapan tidak sesuai dengan **PERMEN (2105)**

1. .Penangkapan Lobster (*Panulirus* spp.), Kepiting (*Scylla* spp.),
 - a. Rajungan (*Portunus pelagicus* spp.) dapat dilakukan dengan ukuran Lobster (*Panulirus*) dengan ukuran panjang karapas >8 cm (di atas delapan sentimeter);
 - b. Kepiting (*Scylla* spp.) dengan ukuran lebar karapas >15 cm (di atas lima belas sentimeter); dan
 - c. Rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan ukuran lebar karapas >10 cm (di atas sepuluh sentimeter).
 - d. Permasalahan utama dalam operasi penangkapan rajungan ini adalah konstruksi alat tangkap yang digunakan di masing-masing daerah berbedabeda, perbedaan utama yang ada dilapangan adalah ukuran mata jaring (mesh size), nilai pengkerutan (sorthening), ukuran benang, tinggi jaring, perbedaan konstruksi dan spesifikasi alat tangkap gillnet rajungan menyebabkan hasil tangkapan rajungan yang didapat bervariasi pula dan karena sifatnya dalam gerombolan rajungan yang berukuran kecil banyak juga yang tertangkap, dalam satu kali operasi penangkapan rajungan yang berukuran kecil hampir 50% tertangkap apabila dalam 1 trip penangkapan (4 hari) 1 kapal nelayan ukuran 2-3 Gross ton dapat menangkap kurang lebih 100 Kg rajungan. Dengan kata lain dari 1 kapal rajungan kecil hampir 50 Kg dan apabila ada 20 kapal yang beroperasi maka 500 Kg Rajungan kecil yang tertangkap.



Gambar 4. Jaring Gill net

Adapun tahap-tahap operasi penangkapan Jaring Rajungan (*gill net*) adalah sebagaiberikut

- a. Persiapan Sebelum menuju fishing ground maka perlu dilakukan persiapan agar operasi penangkapan dapat berjalan lancar, persiapan yang dilakukan adalah penyediaan bahan perbekalan yang akan diperlukan dalam 1 trip operasi penangkapan antara lain pemeriksaan kapal dan mesin serta jaring yang menyangkut penataan jaring pada kapal untuk mempermudah penurunan, penyediaan BBM, persiapan seperti alat dan bahan seperti styrofoam, keranjang, es batu, dan lain-lain, serta persiapan konsumsi berupa makanan dan minuman.
- b. Penurunan Jaring (Setting)
Setting Pada prinsipnya, jaring diturunkan dalam rangkaian lurus memotong arah arus, tetapi bila arus cukup kuat, maka penurunan jaring dilakukan dengan mengikuti arah arus, setelah sampai di daerah penangkapan nelayan terlebih dahulu menurunkan pelampung tanda yang selanjutnya disusul dengan pemberat utama, kemudian penurunan badan jaring yang diikuti oleh pelampung dan pemberat, yang dilakukan secara perlahan dengan kecepatan kapal yang rendah. Hal ini dilakukan agar posisi jaring dalam air dapat terlentang sempurna karena gaya tarik antara pemberat dan pelampung. Setelah

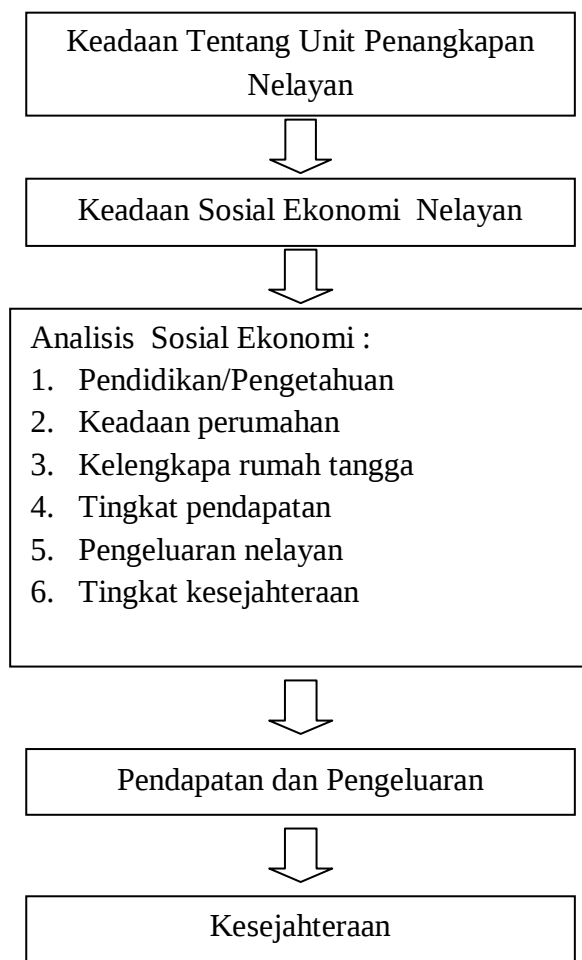
semua badan jaring berada dalam air, pemberat utama dan pelampung tanda diturunkan, dan ujung tali selembat dikaitkan pada haluan kapal. Proses penurunan jaring berlangsung selama 20 menit. Setelah proses penurunan jaring nelayan menunggu sekitar 2 – 3 jam. diturunkan serta ada juga yang menunggu beberapa jam untuk melakukan penurunan jaring kedalm perairan ketika lampu telah dinyalakan. Jaring biasanya diturunkan secara perlahan-lahan dengan memutar roller.

c. Pengangkatan jaring (hauling)

Hauling adalah pengangkatan jaring yang dilakukan setelah ikan terlihat berkumpul di lokasi penangkapan, atau sekitar 4-5 jam lamanya. Pemadaman lampu secara bertahap, hal ini agar ikan tersebut tidak terkejut dan tetap terkonsentrasi pada bagian perahu di sekitar lampu yang masih menyala. Ketika ikan sudah terkumpul di tengah-tengah jaring, jaring tersebut mulai ditarik ke permukaan. Hingga akhirnya ikan tersebut akan tertangkap oleh jaring, proses hauling berlangsung sekitar 30-40 menit.

2.6. Kerangka Pemikiran

Analisa sosial ekonomi rumah tangga nelayan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) merupakan gambaran tentang kondisi kesejahteraan dan kemiskinan masyarakat nelayan yang ada di Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat. Kemudian mengetahui analisa sosial ekonomi seperti tingkat pendapatan, pendidikan atau pengetahuan, keadaan perumahan, kelengkapan rumah tangga, pengeluaran nelayan, tingkat kemiskinan dan tingkat kesejahteraan.



Gambar 5. Landasan Kerangka Berpikir

Untuk menghitung pendapatan rumah tangga nelayan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) di Nagari Sikabau Kecamatan Ranah Koto Tinggi Kabupaten Pasaman Barat, yang bersumber dari pendapatan hasil usaha penangkapan ikan, dan bersumber dari hasil usaha yang non penangkapan serta analisa pengeluaran rumah tangga nelayan yaitu pengeluaran masyarakat nelayan diluar untuk kebutuhan makanan dan pengeluaran masyarakat nelayan untuk kebutuhan non makanan.

Dari kegiatan tersebut dapat diketahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan yang ada di Nagari Jorong Sikabau Kabupaten Pasaman Barat.

3. MATERI DAN METODA PENELITIAN

3.1. Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang menggunakan Jaring Rajungan di Nagari Sikabau Kecamatan Ranah Koto Tinggi Kabupaten Pasaman Barat.

3.2. Metoda Penelitian

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, dimana dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan guna mendapatkan gambaran tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Nagari Sikabau Kecamatan Ranah Koto Tinggi Kabupaten Pasaman Barat Metode dan Pengambilan Sampel

Berdasarkan data survei awal alat tangkap yang banyak dioperasikan di daerah penelitian adalah Jaring Rajungan (*Portunus Pelagicus*). Pengambilan sampel secara total sampling yang di ambil sebanyak 25 orang Nelayan. Sampel yang diambil adalah nelayan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) tersebut.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi langsung ke lapangan terhadap responden terpilih dengan menggunakan kuisisioner yang ada. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung dari data primer yang diperoleh dari instansi atau lembaga setempat seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, kantor desa dan literatur-literatur lainnya.

3.4. Konsepsi Pengukuran Variabel dan Analisa Data

Dari variabel sosial ekonomi penelitian ini yang akan di analisa sebanyak 6 (enam) variabel saja, antara lain :

1. Tingkat Pendapatan

Pendapatan rumah tangga nelayan adalah semua penerimaan berupa uang dan barang oleh rumah tangga nelayan diperhitungkan dari dua sumber antara lain; pendapatan yang bersumber dari usaha perikanan yaitu dari usaha penangkapan masyarakat nelayan tangkap dan pendapatan yang bersumber dari luar perikanan.

2. Pendidikan/Pengetahuan

Pendidikan/pengetahuan yang dimaksud adalah pendidikan formal nelayan, penelitian ini dilakukan berdasarkan tingkat pendidikan yang diperoleh oleh nelayan yaitu SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

3. Keadaan Perumahan

Keadaan perumahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas rumah dan jenis rumah (bahan digunakan, papan, beton dan atap).

4. Kelengkapan Rumah Tangga

Kelengkapan rumah tangga yang dimaksud mencakup fasilitas rumah tangga seperti ada sumber air/ledeng, kamar mandi dan ada WC. Penelitian ini dilakukan berdasarkan jumlah nelayan terhadap fasilitas yang dimilikinya.

5. Pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga masyarakat nelayan tangkap dibedakan atas makanan dan non makanan seperti, pangan, sandang, perumahan, listrik, air minum, pendidikan, kesehatan, transportasi, biaya ransum penangkapan dan biaya pemeliharaan alat tangkap.

6. Tingkat kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Penelitian ini kemudian dibandingkan dengan badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2018).

3.5. Metoda Analisa Data

A. Analisa Pendapatan Nelayan Rajungan (*Portunus Pelagicus*)

Untuk menghitung pendapatan, digunakan analisa dengan rumus Salvatore, (2001) sebagai berikut:

Rumus yang digunakan adalah :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan : π = Keuntungan (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Penerimaan total)

TC = Total Cost (Total biaya)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan : TR = Total Reveue (Penerimaan Total)

P = Produksi

Q = Harga rata-rata/ kg

$$TC = FC + VC$$

Keterangan : FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variabel Cost (Biaya Tidak Tetap)

B. Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Rajungan (*Portunus Pelagicus*).

Pengeluaran rumah tangga adalah nilai belanja yang dikeluarkan untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam tempo waktu tertentu (bulan). Total pengeluaran rumah tangga petani dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dan nonpangan. Rumus yang digunakan adalah (Amaliyah, 2011):

$$TP=Pp+Pn$$

Keterangan: TP : Total pengeluaran rumah tangga nelayan (Rupiah)/bulan

Pp : Pengeluaran pangan (Rupiah)/bulan

Pn : Pengeluaran non pangan (Rupiah)/bulan

C. Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Rajungan (*Portunus Pelagicus*)

Untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi digunakan analisa deskriptif kualitatif dengan melihat rata-rata dan persentase dari hasil data yang telah di tabulasikan berdasarkan tingkat pendidikan, perumahan, dan kelengkapan rumah yang telah diolah. Sedangkan untuk mengetahui tingkat Kesejahteraan nelayan menggunakan BKKBN (2018).

D. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan

Sebanyak 56,67 persen nelayan memiliki tingkat kesejatheraan yang tinggi dan 43,33 persen lainnya memiliki memiliki tingkat kesejatheraan sedang .kesejatheraan yang tinggi di bedakan oleh tingkat pendapatan Dan pendidikan kepala rumah tangga,serta fasilitas rumah tangga (**Chayadinata et al.2019**) dan nilai UMR Kabupaten pasaman Barat termasuk UMP/UMK berkisaran 2.000.000.

Untuk tingkat kesejahteraan nelayan Rajungan digunakan analisa deskriptif kualitatif dengan memperhatikan kehidupan responden dan membandingkannya

dengan Indikator tahapan keluarga sejahtera. **(BKKBN, 2018)**

a. Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (staple food), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.

2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).

3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.

Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen

Kesehatan/Badan POM).

5. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.

Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan. (Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).

6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.

- b. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga, dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing masing keluarga/anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing masing agama/kepercayaan.

2. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.

Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan

gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.

3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.

Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari hari oleh masyarakat setempat.

4. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
Luas

Lantai rumah paling kurang 8 m² adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m².

5. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.

Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing masing di dalam keluarga.

6. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari hari secara terus menerus.

7. Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.

Pengertian anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.

8. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.

- c. Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing masing. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak anak, sekolah madrasah bagi anak anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak anak yang beragama Kristen.

2. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.

Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilaiRp. 500.000,-

3. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.

4. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Pengertian Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat social kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.

5. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

Pengertian Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/ majalah/ radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.

- d. Dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) dari 21 indikator keluarga, yaitu:

1. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang

memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.

2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Batas Wilayah

4.1.1. Luas Wilayah

Kabupaten Pasaman terletak di bagian utara wilayah Provinsi Sumatera Barat dengan luas 4.447,63 Km² atau setara dengan 10,44% luas Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis Kabupaten Pasaman dilintasi oleh garis khatulistiwa dan berada pada 0-55' LU s/d 0-06' LS dan 99-45' s/d 100-21' BT.

Batas-batas wilayah Kabupaten Pasaman adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Mandailing Natal dan Kabupaten Padang Lawas (Provinsi Sumatera Utara)
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Agam
3. Sebelah Timur : Kabupaten 50 Kota dan Kabupaten Rokan Hulu (Provinsi Riau).
4. Sebelah Barat : Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Mandailing Natal (Provinsi Sumatera Utara)

Nagari Jorong Sikabau Kecamatan Ranah Koto Tinggi yang masuk dalam wilayah administrasi, Kabupaten Pasaman Barat. Nagari Jorong Sikabau memiliki luas wilayah 12.01 Kilometer persegi.

4.1.2. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan faktor utama dari kehidupan bumi, baik kehidupan sosial suatu daerah maupun dalam lingkungan budaya. Tanpa adanya penduduk yang berperan aktif dalam bidang ini maka kekayaan alam dan potensi-potensi sumberdaya yang dikandungnya tidak berarti apa-apa. Jumlah penduduk Muara Sikabau terdiri dari 1788 jiwa dengan jumlah laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Nagari Sikabau Kecamatan Ranah Koto Tinggi Menurut Jenis Kelamin

No	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	992	55%
2	Perempuan	796	45%
Jumlah		1788	100

Sumber : Kantor Wali Nagari Ranah Koto Tinggi, 2022.

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari Perempuan, hal ini disebabkan bahwa banyaknya perkembangan laki-laki dibandingkan dengan Perempuan. Pada angka kelahiran anak yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.

Jenis Kelamin adalah suatu angka yang menunjukkan perbandingan banyaknya jumlah penduduk laki-laki dan banyaknya jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dalam banyaknya jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. (Disdukcapil 2018)

4.1.3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian Nagari Sikabau Ranah Koto Tinggi

No	Mata Pencarian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Nelayan	419	25%
2	Petani	150	71%
3	Peternak	4	1%
4	Pedanggang	3	1%
5	PNS	9	4%
6	Buruh	0	0%
7	POLRI/TNI	7	1%
Jumlah		589	100

Sumber : Wali Nagari Sikabau, 2022.

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa mata pencarian penduduk paling banyak adalah nelayan, hal ini karena memang nenek moyang orang Nagari Jorong Sikabau pada umumnya bekerja sebagai nelayan yang dimana hidup mereka bergantung pada hasil laut dan diturunkan kepada anak-anak mereka. Namun banyak juga masyarakat yang bermata pencarian sebagai pedagang, dikarenakan di daerah tersebut adalah daerah wisata. Sedangkan pekerjaan sebagai PNS adalah mereka

yang bekerja sebagai guru dan pengawai kecamatan. Namun ada sebagian kecil juga masyarakat di daerah ini yang berprofesi sebagai peternak, pedangang, buruh dan POLRI/TNI. Banyak dari masyarakat yang lebih suka bekerja didarat.

Sumber mata pencaharian penduduk di Pantai Sikabau pada umumnya diperoleh dari mengolah sumber daya alam. Penduduk asli Sikabau yang tinggal di pedalaman dan pinggir sungai hidup bertani atau berladang dengan menanam manau, sagu, kopra, nilam, kulit manis, dan padi. Kemudian lainnya adalah menangkap ikan di sungai dan di laut, berburu, dan memelihara ternak dan beberapa orang berdagang dengan berjualan di warung (Hernawati, 2007).

4.2. Karakteristik Nelayan Rajungan (*Portunus Pelagicus*)

4.2.1. Jumlah Nelayan

Nelayan yang ada di Nagari Jorong Sikabau berjumlah 419 orang dan untuk lebih jelas jenis nelayan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Nelayan di Nagari Jorong Sikabau

No	Jenis Nelayan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Nelayan Tetap	280	67%
2	Nelayan Sambilan	139	33%
	Jumlah	419	100

Sumber : Wali Nagari Sikabau, 2022

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa jenis nelayan yang ada di Pantai Sikabau adalah nelayan tetap dan nelayan sambilan. Jumlah nelayan tetap lebih besar dari pada nelayan tetap yaitu sebesar 67% per orang. Nelayan tetap banyak tinggal di pantai hal ini karna untuk mempermudah mereka pergi kelaut untuk bekerja. Sedangkan nelayan sambilan mereka tak hanya fokus bekerja sebagai nelayan saja tetpi mereka juga memiliki pekerjaan sampingan seperti petani dan pedagang.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, seluruh lingkungan permukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Ciri masyarakat nelayan dapat dilihat sebagai berikut, dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang

menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian. Dari segi cara hidup, masyarakat nelayan adalah masyarakat gotong-royong, tolong menolong terasa sangat penting untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Pendapatan nelayan tangkap sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya, seperti pedagang atau bahkan petani. Jika pedagang dapat dikalkulasi keuntungan yang diperolehnya setiap bulannya, begitu pula petani dapat memprediksi hasil panennya tiap bulan, maka tidak demikian dengan nelayan yang kegiatannya penuh dengan ketidakpastian serta bersifat spekulatif dan fluktuatif (Suryaningsi, 2017).

4.2.2. Jumlah Alat Tangkap

Untuk mengetahui jenis perahu dan jenis alat tangkap yang biasa digunakan di Kabupaten Pasaman Barat dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Unit Penangkapan dibidang Perikanan di Pantai Sikabau Kabupaten Pasaman Barat

No	Jenis		Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	Perahu	Perahu Tanpa Motor	33	47%
		Motor Tempel	121	53%
2	Alat Tangkap	Gill net	64	37%
		Tramel net	25	14%
		Jaring lingkaran	16	9%

Sumber : Dinas Perikanan Kab.Pasaman Barat, 2022

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa kapal motor di Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat lebih banyak dari perahu bermotor yaitu sebesar 53% per unit. Hal ini karena banyaknya bantuan kapal motor tempel dari dinas untuk masyarakat nelayan. Alat tangkap terbanyak adalah Gill net yaitu sebesar 37% per unit. Hal ini karena alat tangkap *Gill Net* tidak begitu mahal juga perawatannya tidak begitu rumit. Alat tangkap Gill net lebih efektif dan efisien dibanding dengan alat tangkap tramel net dan jaring lingkaran. Oleh karena itu nelayan lebih memilih alat tangkap *Gill Net*.

Unit penangkapan ikan merupakan satu kesatuan teknis. dalam operasi penangkapan ikan. Unit penangkapan ikan terdiri atas perahu atau kapal penangkap ikan, alat penangkap ikan dan nelayan. (*Malanesia et. al, 2008*)

4.2.3. Jumlah Produksi

Sebagai salah satu kawasan pesisir yang ada di Nagari Jorong Sikabau tinggi Kecamatan Ranah koto inggi, Kabupaten Pasaman Barat, Nagari Sikabau bukan hanya sebagai tempat wisata orang yang ingin melihat pantai, juga sebagai tempat pendaratan ikan. Dimana produksi hasil perikanan di Pasaman Barat sangatlah melimpah . Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel

Tabel 5. Produksi Penangkapan Ikan Kabupaten Pasaman Barat

No	Nama Ikan	Produksi (ton)	Persentase (%)
1	Kembung (<i>Rastrelliger kanagurta</i> ,Sp)	7.957	2%
2	Tenggiri (<i>Scomberomorus</i>)	3.757	29%
3	Tongkol (<i>Euthynnus affinis</i> , Sp)	2.198	18%
4	Cakalang (<i>Katsuwonus pelamis</i>)	907	6%
5	Cumi (<i>loligo Sp</i>)	182	5%
6	Kerong kerong (<i>Terapon Jarbua</i>)	135	34%
7	Layur (<i>Trichiurus lepturus</i>)	978	0%
8	Kerapu karang (<i>Epinephelus fasciatus</i>)	111	1%
9	Peperek (<i>Leiognathidae</i>)	6.846	4%
10	Rajungan (<i>Portunus Pelagicus</i>)	159	0%
11	Pari (<i>Batoidea</i>)	108	0%
Jumlah		2.600.758	100%

Sumber : Dinas Perikan Kab.Pasaman Barat

Dari Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa hasil produksi penangkapan ikan di Kabupaten Pasaman Barat (ton) cukup beragam menurut Dinas Perikan , untuk hasil tangkapan yang paling mendominasi adalah ikan Kembung dengan jumlah produksi 7.957 ton, Peperek dengan Jumlah produksi 6.846 ton, dan ikan Tenggiri dengan jumlah produksi 3.757 ton hal ini karena alat tangkap yang mendominasi di daerah tersebut adalah Jaring *Gill Net*, Pukat cicin. dimana Jaring *Gill Net* itu sendiri mendominasi hasil tangkapan ikan Kembung, adapun ikan yang tertangkap selain ikan Kembung itu hanya sebagai hasil tangkapan sampingan.

Penangkapan Ikan adalah kegiatan untuk memperoleh Ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat dan cara yang mengedepankan asas keberlanjutan dan kelestarian, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya. UU No 45 (2009).

Kegiatan produksi merupakan proses perubahan input menjadi output. Kegiatan

produksi pada unit penangkapan ikan merupakan suatu proses pengubahan input menjadi output yang berupa faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output berupa produksi hasil tangkapan. Ada beberapa faktor produksi dalam kegiatan usaha perikanan tangkap yang sangat berpengaruh yaitu faktor alam, faktor sarana produksi, faktor modal, faktor teknologi, dan faktor manajemen. **Bangun H. R (2018)**

4.2.4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam kelancaran suatu kegiatan atau aktifitas yang sedang berjalan baik formal maupun informal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Sarana dan Prasarana di Nagari Ranah Koto Tinggi

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Pasar	1
2	Puskesmas Poliklinik	2
3	Kapolsek Koramil	0
4	Pelabuhan (pendaratan ikan)	1
5	Mesjid Mushollah	2
6	Gereja	0
7	TK	1
8	SD	1
9	SLTP / MTS	2
10	SMA/SLTA	1
	Jumlah	11

Sumber : Kantor Wali Nagari Sikabau, 2022.

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di Nagari Jorong Sikabau tidak memiliki gereja satupun, sedangkan mayoritas masyarakat di Nagari Sikabau beragama islam. Sarana dan prasarana juga sudah cukup baik di daerah ini, hal ini terlihat adanya infrastruktur pendidikan dari SD dengan jumlah 1 unit, SLTP dengan jumlah 2 unit, dan SLTA dengan jumlah 1 unit. Untuk sarana tempat ibadah seperti masjid dan mushollah berjumlah 2 unit. Untuk pangkalan pendaratan ikan berjumlah 1 unit adapun sarana dan prasarana lainnya seperti pasar dan puskesmas sudah ada, untuk pasar berjumlah 1 unit dan puskesmas berjumlah 2 unit.

Masyarakat Jorong Sikabau masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong didalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai

tersebut masih merupakan hal penting dalam usaha pembangunan baik pembangunan mental dan spiritual masyarakat desa.

Salah satu faktor penunjang masyarakat adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sarana transportasi yang ada di Jorong Sikabau adalah ojek, perahu motor dan kapal laut. Untuk sarana informasi mereka dapat dari TV, radio dan koran. Fasilitas keamanan juga tersedia yaitu adanya POS Kamling yang gunanya menjaga keamanan di Nagari Jorong Sikabau dan sekitarnya.

Menurut KBBI sarana dan prasarana diartikan sebagai sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, media dan alat. Sedangkan prasarana sebagai sesuatu yang berperan sebagai penunjang utama terselenggaranya sebuah proses atau kegiatan.

4.3. Profil Unit Penangkapan jaring Rajungan (*Portunus pelagicus*)

4.3.1. Alat Tangkap Jaring Rajungan (*Portunus Pelagicus*) di Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat

Rajungan merupakan salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Pasaman Barat dengan produksi 159 ton setiap tahun. Besarnya potensi itu membuat pemerintah memberikan perhatian serius agar para nelayan menangkap rajungan dengan alat ramah lingkungan, salah satunya berjenis Jaring Gill net, Jaring Gill net ini kini menjadi alat tangkap utama nelayan di Jorong Sikabau, Kecamatan Ranah Koto Tinggi, Kabupaten Pasaman Barat. Menurut salah satu perajin Jaring *Gill Net*, orang asli di pesisir Nagari Sikabau mayoritas sudah banyak yang menggunakan jaring ini untuk menangkap rajungan.

Gill Net merupakan alat tangkap pasif yang pengoperasiannya tidak merusak sumberdaya hayati perairan. Walaupun demikian, Gill net merupakan alat tangkap yang tidak selektivitasnya rendah, sehingga dikhawatirkan hasil tangkapan samping (*bycatch*) lebih banyak dari pada hasil tangkapan utama (*target species*) (Rusmilyansari, 2012).

4.3.2. Metode Pengoperasian Alat Tangkap

Adapun tahap-tahap operasi penangkapan Jaring Rajungan (*gill net*) adalah sebagai berikut

- a. Persiapan Sebelum menuju fishing ground maka perlu dilakukan persiapan agar operasi penangkapan dapat berjalan lancar, persiapan yang dilakukan adalah penyediaan bahan perbekalan yang akan diperlukan dalam 1 trip operasi penangkapan antara lain pemeriksaan kapal dan mesin serta jaring yang menyangkut penataan jaring pada kapal untuk mempermudah penurunan, penyediaan BBM, persiapan seperti alat dan bahan seperti styrofoam, keranjang, es batu, dan lain-lain, serta persiapan konsumsi berupa makanan dan minuman.
- b. Penurunan Jaring (Setting)

Setting Pada prinsipnya, jaring diturunkan dalam rangkaian lurus memotong arah arus, tetapi bila arus cukup kuat, maka penurunan jaring dilakukan dengan mengikuti arah arus, setelah sampai di daerah penangkapan nelayan terlebih dahulu menurunkan pelampung tanda yang selanjutnya disusul dengan pemberat utama, kemudian penurunan badan jaring yang diikuti oleh pelampung dan pemberat, yang dilakukan secara perlahan dengan kecepatan kapal yang rendah. Hal ini dilakukan agar posisi jaring dalam air dapat terlentang sempurna karena gaya tarik antara pemberat dan pelampung. Setelah semua badan jaring berada dalam air, pemberat utama dan pelampung tanda diturunkan, dan ujung tali selebar dikaitkan pada haluan kapal. Proses penurunan jaring berlangsung selama 20 menit. Setelah proses penurunan jaring nelayan menunggu sekitar 2 – 3 jam. diturunkan serta ada juga yang menunggu beberapa jam untuk melakukan penurunan jaring kedalm perairan ketika lampu telah dinyalakan. Jaring biasanya diturunkan secara perlahan-lahan dengan memutar roller.
- c. Pengangkatan jaring (hauling)

Hauling adalah pengangkatan jaring yang dilakukan setelah ikan terlihat berkumpul di lokasi penangkapan, atau sekitar 4-5 jam lamanya. Pemadaman lampu secara bertahap, hal ini agar ikan tersebut tidak terkejut dan tetap terkonsentrasi pada bagian perahu di sekitar lampu yang masih menyala. Ketika ikan sudah terkumpul di tengah-tengah jaring, jaring tersebut mulai ditarik ke permukaan. Hingga akhirnya ikan tersebut akan tertangkap oleh jaring, proses

hauling berlangsung sekitar 30-40 menit.

4.3.3. Hasil Tangkapan

Perairan di sepanjang pesisir Nagari Sikabau memiliki jenis ikan tangkapan yang banyak. Jenis ikan yang tertangkap oleh nelayan Rajungan (*Gill Net*) di Kabupaten Pasaman Barat dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Tangkapan Nelayan Rajungan

No	Hasil Tngkapan Jaring Gill Net Rajungan			HargaJual/Kg (Rp)
	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	
1	Rajungan	Rajungan	<i>Portunus Pelagicus</i>	65.000
2	Ikan Sebelah	Ikan sebelah	<i>Pleuronectiformes</i>	35.000
3	Ikan Kerong-kerong	Ikan kerong-kerong	<i>Terapon Jarbua</i>	3.000
4	Udang kao	Lobster	<i>Nephropidae</i>	220.000
5	Ikan galmo	Ikan gulama	<i>Pennahia argentata</i>	25.000
6	Hiu	Hiu	<i>Selachimorpha</i>	60.000
7	Pari	Pari	<i>Batoidea</i>	20.000

Sumber : *Pengepul di Nagari Jorong sikabau, 2022*

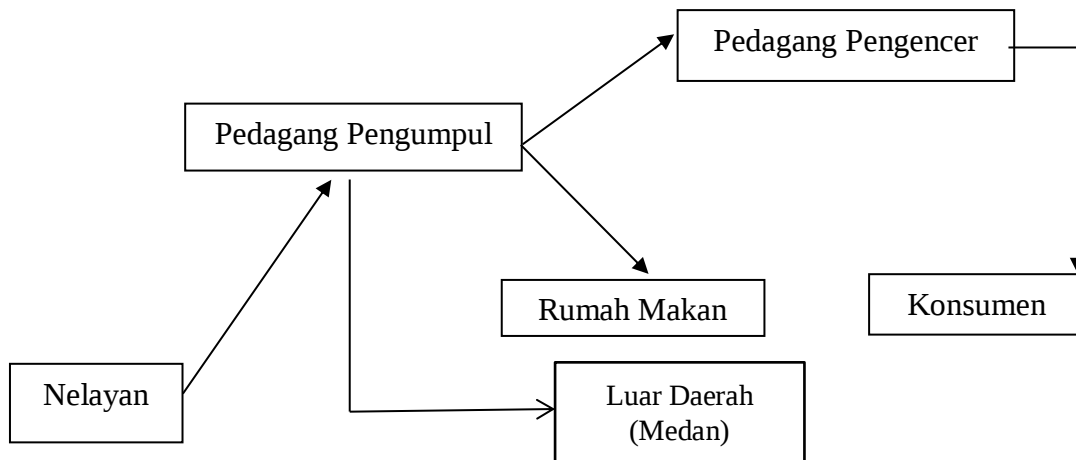
Menurut **Mira (2014)** ditinjau dari pemanfaatannya hasil tangkapan dibagi menjadi dua antara lain sebagai berikut 1) Hasil tangkapan utama (target catch) Hasil tangkapan utama adalah komponen dari stok ikan yang utama dicari dari operasi penangkapan ikan. Hasil tangkapan utama merupakan sasaran target utama dari alat penangkapan ikan yang digunakan. 2) Hasil tangkapan sampingan (by-catch target) Hasil tangkapan sampingan adalah ikan non target yang tertangkap dalam operasi penangkapan ikan. Tertangkapnya spesies ikan non target ini dapat disebabkan karena adanya tumpang tindih habitat antara ikan target dan non target serta kurang selektifnya alat tangkap yang digunakan.

Adapun hasil tangkapan yang ada di Nagari Sikabau seperti , Rajungan,ikan sebelah,ikan kerong, udang kao,ikan galmo,hiu dan pari dengan mengunakan alat tangkap gill net rajungan.

4.3.4. Pemasaran Rajungan

Berdasarkan rantai pemasaran pada gambar di atas dapat diketahui setelah nelayan mendaratkan hasil tangkapannya, kemudian hasil tangkapan tersebut langsung dipasarkan oleh pedagang pengumpul ke konsumen atau melalui pedagang pengencer dan ada juga nelayan membawa hasil tangkapannya langsung

kerumah makan.



Gambar 6. Skema Pemasaran Ikan di Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat.

Pengertian pemasaran menurut beberapa ahli adalah sangat beragam, namun yang jelas dari definisi yang saya pahami bahwa pemasaran sangat berbeda dengan penjualan. Menurut Kotler dan Amstrong (2000) menyatakan bahwa kebanyakan orang menyamakan pemasaran dengan penjualan. Pemasaran adalah proses manajerial yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dalam memperoleh kebutuhan dan keinginan mereka, dengan cara membuat dan mempertukarkan produk dan nilai dengan pihak lain yang memerlukan atau menginginkannya untuk kebutuhan mereka sehari-hari.

4.4. Analisa Pendapatan Nelayan

Pendapatan responden sangat tergantung pada hasil produksi tangkapan dan pemasaran, sedangkan pendapatan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh ukuran alat tangkap, cuaca dan musim ikan. Pendapatan responden diperoleh dari usaha penangkapan dan usaha diluar perikanan. Untuk dapat mengetahui lebih jelas tentang pendapatan rata pendapatan responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Responden per Bulan

No	Trip	Total Cost	Nilai Produksi (Rp)	Nilai Produksi (Kg)	Pendapatan (Rp)	Pendapatan Tambahan (Rp)	Total Pendapatan bersih (Rp)
1	6	2.400.000	4.550.000	70	2.150.000	-	2.150.000
2	6	2.400.000	4.225.000	65	1.825.000	-	1.825.000

3	6	1.600.000	3.250.000	50	1.650.000	-	1.650.000
4	6	1.200.000	3.575.000	55	2.375.000	-	2.375.000
5	6	2.300.000	4.095.000	63	1.795.000	1.500.000	3.295.000
6	6	1.600.000	2.925.000	45	1.325.000	-	1.325.000
7	6	1.850.000	3.250.000	50	1.400.000	-	1.400.000
8	6	1.900.000	3.575.000	55	1.675.000	1.000.000	2.675.000
9	6	2.500.000	3.510.000	54	1.010.000	-	1.010.000
10	6	2.000.000	4.030.000	62	2.030.000	1500000	3.530.000
11	6	2.200.000	3.575.000	55	1.375.000	2000000	3.375.000
12	6	1.800.000	2.925.000	45	1.125.000	1200000	2.325.000
13	6	2.100.000	3.120.000	48	1.020.000	-	1.020.000
14	6	2.400.000	3.965.000	61	1.565.000	1.500.000	3.065.000
15	6	1.900.000	3.575.000	55	1.675.000	1300000	2.975.000
16	6	1.700.000	2.925.000	45	1.225.000	1000000	2.225.000
17	6	2.200.000	4.615.000	71	2.415.000	1.400.000	3.815.000
18	6	2.400.000	4.160.000	64	1.760.000	2000000	3.760.000
19	6	2.100.000	4.030.000	62	1.930.000	1.800.000	3.730.000
20	6	2.600.000	3.835.000	59	1.235.000	-	1.235.000
21	6	1.680.000	3.600.000	49	1.920.000	-	1.920.000
22	6	1.800.000	3.730.000	49	1.930.000	1200000	3.130.000
23	6	1.680.000	3.055.000	47	1.375.000	-	1.375.000
24	6	2.100.000	3.315.000	51	1.215.000	-	1.215.000
25	5	1.690.000	3.250.000	50	1.560.000	-	1.560.000
Σ	149	50.100.000	90.660.000	1.380	40.560.000	17.400.000	57.960.000
X	6	2.004.000	1.813.228	55,2	1.622.400	1.450.000	2.318.400

Sumber : *Hasil Pengolahan Data Primer, 2022*

Dari Tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan bersih responden sebesar Rp 2.318.400/bulan yang berasal dari pendapatan dibidang perikanan sebesar Rp 1.622.400/bulan dan pendapatan di luar perikanan sebesar Rp. 1.450.000/bulan.

Pendapatan responden umumnya berperan dalam mencari nafkah untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga memenuhi kebutuhan pangan, gizi dan sosial ekonomi keluarga juga meningkat. Perannya dalam mencari nafkah sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup dan pendapatan keluarga.

Hasil produksi berhubungan erat dengan tingkat kesejahteraan nelayan Nelayan Rajungan, maksudnya dengan produksi yang banyak maka tingkat kesejahteraan nelayan akan lebih baik dan apabila hasil produksi sedikit maka tingkat kesejahteraan responden akan sulit di dalam memenuhi kebutuhan

keluarganya (Afrianti, 2005).

Menurut Khumadi (2000) bahwa pendapatan mempunyai hubungan dengan perubahan konsumsi pangan, tetapi pendapatan yang tinggi belum tentu menjamin keadaan gizi yang baik. Pertambahan pendapatan tidak selalu membawa perbaikan pada konsumsi pangan, walaupun pengeluaran untuk pangan lebih banyak, tetapi belum tentu kualitas pangan yang dibeli baik.

Pendapatan adalah seluruh hasil yang dapat di peroleh dari suatu rumah tangga atas balas dari pada berbagai kegiatan yang dapat di lakukan dalam sehari-hari. Menurut biro statistik seperti yang di kemukakan oleh Safia (2000) adalah bahwa pendapatan adalah merupakan seluruh yang di dapatkan atau di peroleh setiap rumah tangga atas balas jasa dari faktor-faktor produksi yang dapat di nyatakan dalam bentuk rupiah.

Tabel 9. Pendapatan Rumah Tangga.

NO	Suami (Rp)	Istri (Rp)	Anak (Rp)	Total
1	2.150.000	-	0	2.150.000
2	1.825.000	-	0	1.825.000
3	1.650.000	-	0	1.650.000

4	2.375.000	-	0	2.375.000
5	1.795.000	1.500.000	0	3.295.000
6	1.325.000	-	0	1.325.000
7	1.400.000	-	0	1.400.000
8	1.675.000	1000.000	0	2.675.000
9	1.010.000	-	0	1.010.000
10	2.030.000	1.500.000	0	3.530.000
11	1.375.000	2.000.000	0	3.375.000
12	1.125.000	1.200.000	0	2.325.000
13	1.020.000	-	0	1.020.000
14	1.565.000	1.500.000	0	3.065.000
15	1.675.000	1.300.000	0	2.975.000
16	1.225.000	1.000.000	0	2.225.000
17	2.415.000	1.400.000	0	3.815.000
18	1.760.000	2.000.000	0	3.760.000
19	1.930.000	1.800.000	0	3.730.000
20	1.235.000	-	0	1.235.000
21	1.920.000	-	0	1.920.000
22	1.930.000	1.200.000	0	3.130.000
23	1.375.000	-	0	1.375.000
24	1.215.000	-	0	1.215.000
25	1.560.000	-	0	1.560.000
Rata-rata	1.622.400	1.450.000	0	2.318.400

Sumber: *Data Primer yang telah diolah 2022*

Berdasarkan Tabel 9 di atas untuk rata-rata pendapatan dan total responden rumah tangga nelayan berjumlah Rp.2.318.400./bulan. Pendapatan tersebut di dapat dari pendapatan suami dan istri sedangkan anak belum memiliki pendapatan.

Menurut Suparyanto(2014) pendapatan rumah tangga (keluarga) adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi.

4.5. Analisa Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

4.5.1. Jumlah Anggota Keluarga Responden

Berdasarkan jumlah anggota keluarga sangatlah berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraannya, terutama pada keluarga yang mempunyai tingkat pendapatan yang rendah. Untuk jumlah anggota keluarga responden berkisaran antara 3 sampai 5 orang. Untuk lebih jelasnya pernyataan di atas maka dapat dilihat

pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran Responden berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	2	2	8%
2	3	5	20%
3	4	12	48%
4	5	2	8%
5	6	3	12%
6	7	1	4%
Jumlah		25	100%

Sumber: *Data Primer yang telah diolah 2022*

Dari Tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga responden yang mempunyai jumlah terbanyak adalah 4 orang dan 3 orang dalam satu keluarga. Hal ini karena banyak dari mereka yang berusia mudah dan dimana rata-rata nelayan di Sikabau, Kabupaten Pasaman Barat produktif untuk menambah jumlah anggota keluarganya. Namun bila dibandingkan dengan program pemerintah dibidang keluarga berencana didaerah ini telah dikatakan sukses, hal ini karena jumlah keluarga yang terdiri dari bapak, ibu dan 2 anak.

Menurut Zein, A (2011) bahwa rata-rata rumah tangga nelayan tradisional di Sumatra barat mempunyai anak 3-4 orang. Angka ini diperkirakan akan bertambah karena rata-rata nelayan Sumatra barat berada pada usia subur, yaitu berusia 30-40 tahun. Semakin muda seorang wanita, semakin besar pula peluangnya untuk memberikan keturunan.

4.5.2. Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam menentukan perkembangan suatu daerah dan mencari pekerjaan, karna semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar pula kemampuan untuk menyerap pengetahuan yang ada. Untuk lebih jelasnya tentang sebaran tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran Tingkat Pendidikan Responden

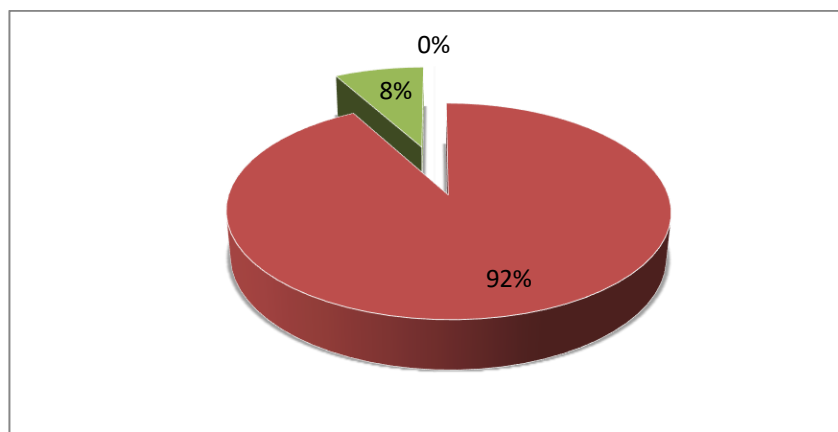
No	Tingkat Pendidikan Responden	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
----	------------------------------	-----------------------------	---------------------

1	Tidak Sokolah	0	0%
2	Tamat SD	23	92%
3	Tamat SLTP	2	8%
4	Tamat SLTA	0	0%
5	Perguruan Tinggi	0	0%
Jumlah		25	100%

Sumber: *Data Survei 20022*

Dari Tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pendidikan Responden masih kurang relatif . Pendidikan tertinggi mayoritas sampai Sekolah Dasar. Di karenakan Kondisi ini terjadi karena lemahnya dorongan orang tua untuk meyekolahkan atau memotivasi anaknya kejenjang yang lebih tinggi seperti di tingkat perguruan tinggi dengan alasan biaya sekolah mahal dan mereka merasa tidak mampu untuk membiayai anak-anaknya.

Untuk dapat lebih jelas mengetahui tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 7. Sebaran Tingkat Pendidikan Responden

Dari gambar 8 dapat diketahui bahwa tamat SD sebanyak 92 %, tamat SLTP sebanyak 8 % dan tamat SLTA sebanyak 0 %. Namun responden yang tidak sekolah dan Tamat Perguruan Tinggi tidak ada.

Tapi ada beberapa dari anak-anak nelayan tidak mau bersekolah, bagi anak-anak yang tidak mau bersekolah mereka membantu orang tua mereka melakukan penangkapan dan menolong orang tuanya mengangkat jaring beserta mengambil hasil tangkapan.

Dilihat sarana pendidikan di Kecamatan Ranah Koto Tinggi tepatnya di

Nagari jorong Sikabau Kabupaten Pasaman Barat, cukup baik yaitu sudah ada TK, SD, SLTP, MTS, SMA tetapi perguruan tinggi belum ada, Seperti kita ketahui bahwa sarana dan prasarana ini penting artinya dalam kelancaran suatu kegiatan pendidikan di daerah ini untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi anak-anak nelayan.

Rendahnya tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap di bidang lain, seperti kurangnya pengetahuan di bidang kesehatan, baik itu kesehatan lingkungan, gizi juga mengenai pentingnya Keluarga Berencana (KB), di samping itu berpengaruh juga terhadap tingkat pendapatan. Rendahnya tingkat pendidikan sudah tentu sulit bagi kita untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih baik dan layak, begitu juga sebaliknya tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah bagi kita dalam menciptakan lapangan pekerjaan (Hermawati, 2004).

4.5.3. Perumahan

Pada umumnya kondisi perumahan masyarakat nelayan di Pantai Sikabau cukup baik, karena mereka telah menyadari pentingnya memiliki rumah yang layak untuk keluarganya. Dari pengamatan langsung kondisi perumahan mereka adalah pembangunan perumahan terbuat dari papan. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam Tabel 12

Tabel 12. Sebaran Kondisi Perumahan Responden

No	Parameter	Jumlah Nelayan (Orang)	Persentase (%)
1	Status		
	- Milik sendiri	25	100%
	- Kontrak		
	- Menumpang		
	Jumlah	25	100%
2	Jenis Dinding		

	-	Batu Karang		
	-	Kayu	2	8%
	-	Batu Bata	23	92%
	Jumlah		25	100%
3	Jenis Pondasi			
	-	Batu Karang		
	-	Batu Kali	25	100%
	-	Batu Bata		
	Jumlah		25	100%
4	Jenis Atap			
	-	Seng	25	100%
	-	Genteng		
	-	Asbes		
	-	Rumbia		
	Jumlah		25	100%
6	Sumber Penerangan			
	-	Pelita/Senter		
	-	Petromak		
	-	Listrik	25	100%
	Jumlah		25	
7	Tempat Buang Air			
	-	sungai		
	-	semak-semak		
	-	pantai		
	-	WC	25	100%
	Jumlah		25	100%
8	Sumber air			
	-	Air sungai/ Danau		
	-	Air hujan		
	-	Mata air		
	-	Sumur	25	100%
	-	Ledeng		
	Jumlah		25	100%
9	Luas rumah (m ²)			
	< 34			
	35-40			
	41-50	17	68%	
	51-60	8	32%	
	61-70			
	Jumlah	25	100%	

Sumber: Hasil Pengelolahan Primer Penelitian, 20022

Dari Tabel 12 di atas terlihat bahwa sebesar 100% nelayan yang memiliki status rumah sendiri. Jenis dinding rumah terbuat dari batu bata hal ini karena tingkat daya tahan batu bata lebih baik dari pada kayu. Pondasi rumah berasal dari batu kali hal ini karena nelayan di Nagari Sikabau Lebih memilih batu kali ketimbang batu karang. Jenis lantai terluar adalah semen karena pada umumnya bentuk rumah nelayan responden adalah rumah semi moderen, sumber penerangan nelayan menggunakan listrik yang didapat dari PLN.

Sedangkan sumber air para nelayan memanfaatkan sumur sebagai air minum maupun untuk mandi. Sebagai daerah pesisir tentunya memiliki potensi besar di bidang kelautan, tidak hanya sumber daya perikanan melimpah tetapi juga memiliki panorama wisata bahari yang tidak ada duanya. Sayangnya kebiasaan masyarakat yang secara turun temurun membuang sampah ke laut, dikhawatirkan akan berdampak besar terhadap kelestarian biota laut seperti ikan-ikan yang berada di tepi pantai. Sampai saat ini masih kesulitan menghimbau masyarakat untuk tidak membuang sampah ke laut

Rumah yang besar dan luas merupakan idaman setiap orang untuk tempat tinggal keluarganya. Kenyamanan dan kebahagiaan dalam keluarga juga dipengaruhi oleh tempat tinggal. Nelayan di Nagari Sikabau memiliki luas rumah yang cukup luas untuk bermain anak-anak mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas Rumah Nelayan Responden

No	Luas rumah (m ²)	Jumlah Nelayan (Orang)	Persentase (%)
1	< 34		
2	35-40	0	0%
3	41-50	17	68%
4	51-60	8	32%
5	61-70	0	0%
Jumlah		25	100

Sumber : *Hasil Pengolahan Data Primer, 2022*

Dari Tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya nelayan Nelayan Rajungan di Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat memiliki luas rumah yang tidak terlalu besar, kondisi ini karena lahan yang mereka tempati tidaklah terlalu luas.

Rumah disebut kebutuhan dasar karena merupakan unsur yang harus dipenuhi guna menjamin kelangsungan hidup manusia. Keberadaan rumah tinggal akan menentukan taraf kesejahteraan sekaligus kualitas hidup manusia karena itu suatu hunian pada hakekatnya dapat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan penghuninya. **Ulimaz. M, (2018)**

4.5.4. Kelengkapan Rumah Tangga

Berdasarkan data wawancara dengan nelayan Rajungan di Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat, sudah ada nelayan yang memiliki barang-barang penunjang/ pelengkap seperti sepeda motor, televisi dan radio. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Kepemilikan Harta Benda Responden

No	Kepemilikan Harta Nelayan	Jumlah nelayan (Orang)	Persentase (%)
1	Sepeda Motor	25	100%
2	Televisi	25	100%
3	Radio/tipe	0	0%

Sumber : *Data Survei Rumah Tangga Responden 2022*

Dari Tabel 14 di atas terlihat bahwa nelayan yang sudah dapat mengakses informasi yang didapat dari luar. Informasi ini banyak didapat dari TV hal ini karna jumlah masyarakat yang memiliki TV sebanyak 100 % artinya seluruh dari mereka sudah memiliki TV.

Menurut **Zein, A (2011)** berdasarkan hasil penelitian dilapangan untuk segi akses informasi, bahwa kebiasaan nelayan untuk membaca koran dan mendengarkan radio sangat kurang, namun untuk akses informasi lewat televisi menjadi media informasi yang disukai oleh mereka, karna televisi memiliki gambar visual yang menarik untuk ditonton. Topik yang menjadi favorit mereka bukanlah acara yang berhubungan dengan informasi tentang dunia perikanan tetapi berupa film, sinetron, dan informasi selebritis.

4.5.5. Pengeluaran Rumah Tangga

Setiap manusia sebagai makhluk hidup baik individu maupun anggota masyarakat mempunyai bermacam-macam kebutuhan, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan dalam melakukan aktivitas hidupnya sehari-hari. Karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk dapat mempertahankan sesuatu demi kelangsungan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan itu meliputi kebutuhan makanan yaitu kebutuhan pangan (beras, lauk pauk, gula, teh, kopi dan keperluan dapur) dan kebutuhan non makanan (listrik, air dan pendidikan). Untuk lebih

jelasan tentang pengeluaran responden dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Total Pengeluaran Rumah Tangga Responden

No	Jenis Pengeluaran	Total Pengeluaran	Persentase
		Rp	(%)
1	Kebutuhan Makanan	872.000	81%
2	Kebutuhan Non Makanan	200.000	19%
Jumlah		1.072.000	100

Sumber : *Hasil Pengolahan Data Primer, 2022*

Pada Tabel 15 dapat dilihat bahwa total pengeluaran responden sebesar Rp.1.072.000/kapita/bulan. Rata-rata pengeluaran terbesar adalah untuk kebutuhan makanan sebesar Rp.872.000/bulan. Hal ini karna makanan adalah kebutuhan pokok yang harus mutlak dipenuhi untuk dapat hidup daripada kebutuhan sekunder seperti kebutuhan non makanan.

Pada umumnya nelayan Rajungan di daerah ini menggunakan mesin seperti mesin robin dan coller untuk melakukan penangkapan sehingga mereka membutuhkan bahan bakar bensin/pertalite. Harga Bahan Bakar bensin/pertalit Rp 100.00/liter. dan sebagian anak- anak nelayan sudah ada yang melanjutkan pendidikan dijenjang perguruan tinggi

Pengeluaran untuk nelayan di Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat untuk masing-masing keluarga mempunyai kebutuhan yang bervariasi tergantung dari jumlah anggota keluarga, umur, jenis kelamin dan jenis pekerjaan. Sedangkan sisa pendapatan nelayan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) dipergunakan oleh nelayan untuk menabung di Bank dan ada juga nelayan yang lain menabung dengan cara membeli perhiasan berupa emas yang bisa di jual kapan saja apabila nelayan membutuhkan uang untuk kebutuhan yang mendadak dan dilihat dari bentuk perumahan nelayan cukup baik pembangunannya dimana luas rumahnya sudah membuat keluarga mereka hidup bahagia

Yang dimaksud dengan tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosialnya.

Nelayan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) di Ngari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat telah dapat memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologis. Untuk mengetahui lebih jelas kesejahteraan responden di Pantai Sikabau Kabupaten Pasaman Barat dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 16. Kriteria Tingkat Kesejahteraan Responden di Nagari Sikabau

Kabupaten Pasaman Barat

No	Agama	Jumlah Makan /Hari	Lantai Rumah	Berobat	Sumber Infomasi	Sarana Transpotasi	Jumlah Anak Sekolah	Menabung	Tingkat Kesejahteraan
1	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	1	Bank	KS III
2	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	1		KS II
3	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	2		KS II
4	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	2		KS II
5	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	2	Bank	KS III
6	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	1		KS II
7	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	1		KS II
8	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	2		KS II
9	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	2		KS II
10	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	1		KS II
11	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	1	Bank	KS III
12	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	2		KS III
13	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	1		KS II
14	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	1		KS II
15	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	1		KS II
16	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	1		KS II
17	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	1		KS II
18	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	1	Bank	KS III
19	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	2	Bank	KS III
20	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	2	Bank	KS III
21	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	1	Bank	KS III
22	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor		Bank	KS III
23	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	1	Bank	KS III
24	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	1	Bank	KS III
25	Islam	2	Semen	Puskesmas	TV	Sepeda Motor	1		KS II

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa responden di Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat telah dapat memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan psikologisnya antara lain: 1). Melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut. 2). Seluruh anggota keluarga makan 2 sehari. 3). Tidak ada lantai yang terbuat dari tanah. 4). Apabila anggota keluarga sakit dibawa kepuskesmas. 5). Telah dapat memperoleh berita

dari acara dari televisi dan radio. 6). Telah dapat sebagian nelayan menggunakan transportasi berpergian. 7). Anggota keluarga (anak) sudah ada yang bersekolah. 8). Sebagian masyarakat telah menabung di bank.

Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi yang harus diciptakan oleh keluarga dalam membentuk keluarga yang sejahtera. Keluarga sejahtera merupakan model yang dihasilkan dari usaha kesejahteraan keluarga (Soembodo, 2006).

Tabel 17. Jumlah Tingkat Kesejahteraan Responden

No	Tahapan atau Tingkatan Keluarga Sejahtera	Jumlah responden	Persentase
1	KS I	0	0%
2	KS II	15	60%
3	KS III	10	40%
4	KS III Plus	0	0%
Jumlah		25	100%

Sumber: *Olah Data Sekunder, 2022*

Berdasarkan dari table 17 di atas nelayan Rajungan dengan tingkat kesejahteraan II berjumlah 60% sedangkan tingkat kesejahteraan III berjumlah 40%. Jadi untuk tingkat kesejahteraan di Nagari Sikabau Kecamatan Ranah Koto Tinggi Kabupaten Pasaman Barat sudah di tingkat keluarga sejahtera (KS) II.

Berdasarkan hal ini, menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2018) bahwa responden di Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat tergolong pada tingkat keluarga sejahtera tahap II, dimana kelompok keluarga sejahtera II adalah keluarga yang di samping dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, tapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangan seperti menabung di Bank.

Berdasarkan hasil penelitian di Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan nelayan Rajungan sudah setara dengan

upah minimum provinsi Sumatra barat sebesar Rp.2.318.400/bulan.

Menurut Hermawati, (2004) menyatakan bahwa pendapatan masyarakat nelayan bergantung terhadap pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang terdapat di lautan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak akan sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka.

Telah banyak dari responden yang bersekolah dan tidak ada lagi nelayan yang buta aksara. Anak-anak mereka sudah ada yang sekolah dengan menggunakan biaya dari hasil melaut mereka.

Perumahan nelayan di Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman Barat sudah semakin maju, hal ini terlihat bahwa telah banyak berdiri rumah-rumah permanen. Akan tetapi tingkat pendidikan masyarakat Nelayan Rajungan di Nagari Sikabau belum cukup baik, di karenakan tingkat Pendidikan masih kategori sangat rendah yang dimana rata-rata Pendidikan nya SD dan SMP.

Nelayan di Nagari Sikabau Kecamatan Ranah Koto Tinggi Kabupaten Pasaman Barat sudah dapat mengantungkan hidupnya dari hasil melaut. Mereka sudah dapat membeli kelengkapan rumahnya seperti TV, radio atau tipe dan sepeda motor dari hasil melaut. Mereka juga sudah bisa menyisihkan sedikit pendapatannya untuk di tabung di Bank. Dimana sudah banyak juga dari mereka mulai berubah kehidupannya menjadi lebih baik dari hasil melaut.

Pengeluaran untuk kebutuhan makanan lebih banyak dari kebutuhan non makanan. Hal ini juga karena dipengaruhi oleh bahan makanan mereka sudah banyak yang dibeli. Pengeluaran rumah tangga juga dapat menjadi indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga yaitu melihat pengeluaran biaya konsumsi dan non konsumsi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Rata-rata total pendapatan bersih responden di Nagari Jorong Sikabau Kecamatan Ranah Tinggi Kabupaten Pasaman Barat Rp.2.318.400/bulan yang berasal dari usaha perikanan dan diluar usaha perikanan Rp.1.450.000/Bulan..
2. Tingkat kesejahteraan responden Nagari Sikabau Kabupaten Pasaman menurut BKKBN, (2018) telah memenuhi golongan keluarga sejahtera tahap II dan III yaitu; keluarga-keluarga yang di samping dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, kebutuhan sosial psikologisnya, dan sebagian sudah dapat memenuhi kebutuhan pengembangan seperti menabung.

5.2. Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah setempat/insatansi terkait untuk dapat memberikan penyuluhan kepada nelayan supaya bisa mengatur pengeluaran rumah tangga dan menghimbau untuk menabung sisa hasil pendapatan.
2. Perlu pembinaan kepada nelayan menuju taraf hidup perekonomian yang lebih baik sehingga masyarakat nelayan dapat hidup sejahtera.
3. Diharapkan pada pemerintah daerah agar memberikan solusi kepada nelayan agar memberikan pelatihan dalam mengolah atau menangani hasil tangkapan dengan baik dan membantu nelayan dalam memasarkan hasil tangkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2017) & Perikanan, T. P. H. Proses Pengolahan Abon Kepiting Rajungan (Portunus Pelagicus).
- Ali, I. M. (2020). Strategi Pertahanan Laut Dalam Menghadapi Ancaman Keamanan. Vol 6, No 2.
- Amaliyah, Husnul. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten. Surakarta: Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- A. B., & Suparyanto. (2014). Pengantar Bisnis : Konsep, Realita, Dan Aplikasi Pada Usaha Kecil. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Badan Pusat Statistik Dan Informasi. 2018. *Jumlah Nelayan Di Kabupaten Pasaman Barat*. Plt Kepala Pusat Data, Statistik Dan Informasi. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2021. Data Statistik Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka. Provinsi Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2021. Data Statistik Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka. Provinsi Sumatera Barat bkkbn, 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*
- BKKBN. 2018. Batasan Dan Pengertian MDK
- BPS Kab. Pasaman Barat 2020. Kabupaten Pasaman Barat Dalam Angka.
- Bangun, R. H. B. (2018). Determinan Produksi Ikan Tangkap Di Kota Sibolga. *Jurnal Agrica*, 11(1), 28-38.
- Crewe, P. R. 1964. *Some Of The Generalengineering Principles Of Trawl Gear Designs. In Modern Fishing Gear Of The World 2*. Fishing News (Book) London, P. 169-180
- Disducapil. 2018. Jumlah Dan Proporsi Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin.
- Enjelika, S. (2021). *Kehidupan Nelayan Di Nagari Sikabau Kecamatan Ranah Koto Tinggi Pasaman Barat Tahun 1990-2019* (Doctoral Dissertation, -).
- Fridman, A. L. 1973. *Theory And Design Of Commercial Fishing Gear. Translated From Russian (PBB)*. U.S. Dept. Of Commerce, National Technical Information Service, 489 P
- Fatmawati. 2009. Kelimpahan Relatif Dan Struktur Ukuran Rajungan Di Daerah Mangrove Kecamatan Tekolabbua Kabupaten Pangkep. Skripsi Jurusan

- Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Hartono, D.I. 1993. *Pengelolaan Kualitas Air Untuk Kebutuhan Perikanan (Bogor: P3L-LIPI)*
- Hernawati, T. 2007. *Uma Fenomena Keterkaitan Manusia Dengan Alam*. YCM. Padang.
- KBBI. Kamus Bahasa Indonesia
- Kristanti, R. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap* (Doctoral Dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Lukashov, V. N. 1972. *Ustroistvo I Ekspluatatsiya Orudii Promshlennogo Rybolestva (Design And Operation Of Commercial Fishing Gear)*. Moscow, Prishchepromizdat, 386 Pp.
- Luhur, E. S., Asnawi, A., Arthatiani, F. Y., & Suryawati, S. H. (2020). Determinan Permintaan Ekspor Kepiting/Rajungan Olahan Indonesia Ke Amerika Serikat: Pendekatan Error Correction Model. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 10(2), 131-139.
- Mooduto, D. N. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai (Studi Penelitian Di Desa Pinolosian Selatan, Kecamatan Pinolosian, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan). *Skripsi*, 1(281411091).
- Mania. 2007. Pengamatan Aspek Biologi Rajungan Dalam Menunjang Teknik Perbenihannya. [Http://Ikanmania.Wordpress.Com/2007/12/13/Pengamatan-Aspek-Biologi-Rajungan-Dalam Menunjang-Teknik Pembanihannya](http://Ikanmania.Wordpress.Com/2007/12/13/Pengamatan-Aspek-Biologi-Rajungan-Dalam-Menunjang-Teknik-Pembenihannya)(Akses 11 Juni 2010).
- Malanesia, M. Et. Al. (2008) Analisis Unit Penangkapan Ikan Pilihan Di Kabupaten Lampung Selatan. *Bulenn PSP*. Volume Xvll. No.1
- Mirzads. 2009. Pengemasan Daging Rajungan Pasteurisasi Dalam Kaleng. [Http://Mirzads.Wordpress.Com/2009/02/12/Pengemasan-Daging-Rajungan-Pasteurisasi-Dalam-Kaleng/](http://Mirzads.Wordpress.Com/2009/02/12/Pengemasan-Daging-Rajungan-Pasteurisasi-Dalam-Kaleng/). (Akses 11 Juni 2010).
- Nadhirah, S. M. (2021). Kondisi Sosial Ekonomi Di Masa Pandemi Pada Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.
- Nontji, A. 1986. *Laut Nusantara*. Djambatan, Jakarta. 105 Hlm.
- Prameswari, P. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Nelayan Di Desa Pa'jukukang Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Banteng. *SKRIPSI*, 12.
- Ermawati, N. (2015). Dampak Sosial Dan Ekonomi Atas Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Nomor 2/Permen-Kp/2015 (Studi Kasus Kecamatan Juwana Kabupaten Pati).

- Ramadhan, Andrian, Christina Yuliaty, And Sonny Koeshendrajana. "Indeks Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Indonesia." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 12.2 (2017): 235-253
- Rusmilyansari (2012). Inventarisasi Alat Tangkap Berdasarkan Kategori Status Penangkapan Ikan Yang Bertanggung Jawab Di Perairan Tanah Laut. *Fish Scientiae*, 2(4): 143-153.
- Remmang, H. (2019). Analisis Saluran Pemasaran Kepiting Rajungan Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 19(03), 292-298.
- Setiawan, Arya. (2017). Tugas Rancang Bangun Alat Tangkap. *Program Studi Pemanfaatan Sumerdaya Perikanan*. Universitas Muhammadiyah Kupang
- Setiawan, Dimas Wan. (2019) *Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Lamongan Tahun 1967-1999*. Diss. Universitas Airlangga.
- Soembodo, Benny. 2006. Pandangan Masyarakat Miskin Perkotaan Mengenai Kesejahteraan Sosial. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Suryaningsi, T. 2017. Kemiskinan Masyarakat Nelayan Di Desa Aeng Batu-Batu Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. *Handep*, 1(1), 49-62.
- Simanullang, D. K. (2018). Analisis Pendapatan Nelayan Masyarakat Di Kecamatan Sibolga Selatan Di Kota Sibolga. *Skripsi*.
- Ulimaz, M. Et, Al. (2018). Kajian Potensi Rumah Nelayan Sebagai Prioritas Rumah Khusus Di Kabupaten Banjar.
- Vibriyanti, Deshinta. (2019) "Analisis Deskriptif Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tangkap (Studi Kasus: Kota Kendari)." *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 9.1 : 69-78.
- Walujo E. B. Dkk. 1997. *Pulau Siberut, Potensi, Kendala Dan Tantangan Pembangunan*. Puslitbang Biologi-Lipi. Bogor.
- Zein, A. 2011. *Wanita Nelayan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Bung Hatta University Press. Padang

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 2. : Peta Kabupaten Pasaman Barat



Lampiran 3. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Responden di bidang Perikanan per Bulan

No	Nama	Trip	Variable Cost	Fixed Cost	Total Cost	Nilai Produksi	Pendapatan
1	Asrul	6	1.500.000	900.000	2400000	4.550.000	2.150.000
2	Saiful	6	1.500.000	900.000	2400000	4.225.000	1.825.000
3	Indra	6	1.000.000	600.000	1600000	3.250.000	1.650.000
4	Ubuk	6	900.000	300.000	1200000	3.575.000	2.375.000
5	Peril	6	1.400.000	900.000	2300000	4.095.000	1.795.000
6	Lisadri	6	800.000	800.000	1600000	2.925.000	1.325.000
7	Pinal	6	1.000.000	850.000	1850000	3.250.000	1.400.000
8	Hendri	6	1.000.000	900.000	1900000	3.575.000	1.675.000
9	Kumaik	6	1.600.000	900.000	2500000	3.510.000	1.010.000
10	Herman	6	1.100.000	900.000	2000000	4.030.000	2.030.000
11	Lepuik	6	1.300.000	900.000	2200000	3.575.000	1.375.000
12	Riswan	6	1.200.000	600.000	1800000	2.925.000	1.125.000
13	Imal	6	1.200.000	900.000	2100000	3.120.000	1.020.000
14	Pidan	6	1.500.000	900.000	2400000	3.965.000	1.565.000
15	Ropi	6	1.400.000	500.000	1900000	3.575.000	1.675.000
16	Nongga	6	1.200.000	500.000	1700000	2.925.000	1.225.000
17	Kijang	6	1.600.000	600.000	2200000	4.615.000	2.415.000
18	Daimas	6	1.500.000	900.000	2400000	4.160.000	1.760.000
19	buyung alus	6	1.200.000	900.000	2100000	4.030.000	1.930.000
20	Pili	6	1.700.000	900.000	2600000	3.835.000	1.235.000
21	Buzir	6	1.200.000	480.000	1680000	3.600.000	1.920.000
22	Rozi	6	1.200.000	600.000	1800000	3.730.000	1.930.000
23	buyung ulu	6	1.200.000	480.000	1680000	3.055.000	1.375.000
24	Tadi	6	1.500.000	600.000	2100000	3.315.000	1.215.000
25	Hakim	6	1.200.000	490.000	1690000	3.250.000	1.560.000

Lampiran 4. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Responden di Luar Bidang Perikanan per Bulan

No	Nama	Usia	Tingkat Pendidikan	Jenis Pekerjaan	Pendapatan Tambahan
1	Asrul	31	SD	-	-
2	Saiful	45	SD	-	-
3	Indra	31	SD	-	-
4	Ubuk	57	SD	-	-
5	Peril	44	SD	PETANI	1.500.000
6	Lisadri	44	SD	-	-
7	Pinal	35	SD	-	-
8	Hendri	38	SD	PETANI	1.000.000
9	kumaik	36	SD	PEDAGANG	1.500.000
10	herman	41	SD	-	-
11	Lepuik	56	SD	PETANI	2.000.000
12	Riswan	35	SD	PETANI	1.200.000
13	Imal	38	SD	-	-
14	Pidan	40	SD	PETANI	1.500.000
15	Ropi	42	SD	PETANI	1.300.000
16	nongga	45	SD	PEDAGANG	1.000.000
17	Kijang	41	SD	PETANI	1.400.000
18	Daimas	42	SD	PETANI	2.000.000
19	buyung alus	39	SD	PETANI	1.800.000
20	Pili	37	SD	PETANI	-
21	Buzir	43	SD	-	-
22	Rozi	28	SMP	PETANI	1.200.000
23	buyung ulu	63	SD	-	-
24	Tadi	39	SD	-	-
25	Hakim	43	SD	-	-

Lampiran 5. Pengeluaran non Konsumsi Responden per Bulan

NO	JUMLAH KELUARGA	KEBUTUH AMANDI	REKENING LISTRIK	BIAYA KESEHATA N	JUMLAH
1	4	50.000	100.000	80.000	230.000
2	6	70.000	100.000	120.000	290.000
3	3	50.000	50.000	60.000	160.000
4	4	70.000	50.000	80.000	200.000
5	6	120.000	50.000	120.000	290.000
6	7	50.000	50.000	140.000	240.000
7	5	80.000	70.000	100.000	250.000
8	6	70.000	70.000	120.000	260.000
9	3	100.000	50.000	60.000	210.000
10	4	34.000	70.000	80.000	184.000
11	5	30.000	70.000	100.000	200.000
12	4	50.000	70.000	80.000	200.000
13	2	50.000	20.000	20.000	90.000
14	3	50.000	90.000	100.000	240.000
15	4	50.000	90.000	80.000	220.000
16	4	50.000	90.000	80.000	220.000
17	4	30.000	70.000	80.000	180.000
18	3	30.000	50.000	60.000	140.000
19	4	34.000	50.000	80.000	164.000
20	4	50.000	100.000	80.000	230.000
21	4	50.000	60.000	80.000	190.000
22	3	50.000	60.000	60.000	170.000
23	4	60.000	80.000	40.000	180.000
24	2	50.000	70.000	80.000	200.000
25	4	50.000	70.000	45.000	165.000
Σ	102	1.378.000	1.700.000	2.025.000	5.103.000
X	4	50.000	70.000	80.000	200.000

Lampiran 6. Biaya variabel alat tangkap Rajungan dan biaya tetap Nelayan Responden per Bulan

	PENYUSUTAN	BIAYA TETAP			BIAYA VARIABEL				JUMLAH (Rp)
No	NAMA	ALAT (Rp)	PERAHU (Rp)	MESIN (Rp)	BBM (Rp)	OLI (Rp)	ROKOK (Rp)	KOPI (Rp)	
1	ASRUL	700.000	470.000	450.000	480.000	60.000	200.000	40.000	2.400.000
2	SAIFUL	700.000	470.000	450.000	480.000	60.000	200.000	40.000	2.400.000
3	INDRA	435.000	290.000	410.000	280.000	60.000	100.000	25.000	1.600.000
4	UBUAK	340.000	200.000	230.000	280.000	60.000	70.000	20.000	1.200.000
5	PERIL	700.000	470.000	450.000	480.000	60.000	100.000	40.000	2.300.000
6	LISADRI	435.000	290.000	410.000	280.000	60.000	100.000	25.000	1.600.000
7	PINAL	570.000	4.00.000	380.000	290.000	60.000	120.000	30.000	1.850.000
8	HENDRI	570.000	4.00.000	380.000	360.000	60.000	110.000	20.000	1.900.000
9	KUMAIK	750.000	470.000	460.000	480.000	60.000	200.000	80.000	2.500.000
10	HERMAN	570.000	4.00.000	380.000	360.000	60000	140.000	30000	2.000.000
11	LEPUIK	500.000	470.000	450.000	480.000	60.000	200.000	40.000	2.200.000
12	RISWAN	570.000	380.000	300.000	360.000	60.000	100.000	30.000	1.800.000
13	IMAL	500.000	460.000	450.000	470.000	60.000	120.000	40.000	2.100.000
14	PIDAN	700.000	470.000	450.000	480.000	60.000	200.000	40.000	2.400.000
15	ROPI	570.000	400.000	380.000	360.000	60.000	110.000	20.000	1.900.000
16	NONGGA	435.000	290.000	410.000	300.000	60000	130.000	75.000	1.700.000
17	KIJANG	500.000	470.000	450.000	480.000	60.000	200.000	40.000	2.200.000
18	DAIMAS	700.000	470.000	450.000	480.000	60.000	200.000	40.000	2.400.000
19	BUYUNG ALUS	500.000	460.000	450.000	470.000	60.000	120.000	40.000	2.100.000
20	PILI	760.000	470.000	490.000	540.000	60.000	200.000	80.000	2.600.000
21	BUZIR	435.000	290.000	410.000	330.000	60.000	100.000	55.000	1.680.000
22	ROZI	570.000	380.000	300.000	360.000	60.000	100.000	30.000	1.800.000
23	BUYUNG ULU	435.000	290.000	410.000	330.000	60000	100.000	55.000	1.680.000

24	TADI	500.000	470.000	450.000	4.80.000	60.000	100.000	40.000	2.100.000
25	HAKIM	435.000	290.000	410.000	330.000	60000	120.000	55.000	1.690.000

Lampiran 7. Sebaran Kondisi Perumahan Responden Nelayan Rajungan

No	Parameter	Jumlah Nelayan (Orang)	Persentase (%)
1	Status		
	- Milik sendiri	25	100%
	- Kontrak		
	- Menumpang		
	Jumlah	25	100%
2	Jenis Dinding		
	- Batu Karang		
	- Kayu	2	8%
	- Batu Bata	23	92%
	Jumlah	25	100%
3	Jenis Pondasi		
	- Batu Karang		
	- Batu Kali	25	100%
	- Batu Bata		
	Jumlah	25	100%
4	Jenis Atap		
	- Seng	25	100%
	- Genteng		
	- Asbes		
	- Rumbia		
	Jumlah	25	100%
6	Sumber Penerangan		
	- Pelita/Senter		
	- Petromak		
	- Listrik	25	100%
	Jumlah	25	
7	Tempat Buang Air		
	- sungai		
	- semak-semak		
	- pantai		
	- WC	25	100%
	Jumlah	25	100%

Lanjutan lampiran 7 :

No	Parameter	Jumlah Nelayan (Orang)	Persentase (%)
	- Air sungai/ Danau		
	- Air hujan		
	- Mata air		
	- Sumur	25	100%
	- Ledeng		
	Jumlah	25	100%
9	Luas rumah (m ²)		
	< 34		
	35-40		
	41-50	17	68%
	51-60	8	32%
	61-70		
	Jumlah	25	100%

Lampiran 8. Pendapatan Rumah Tangga

NO	Suami (Rp)	Istri (Rp)	Anak (Rp)	Total
1	2.150.000	-	0	2.150.000
2	1.825.000	-	0	1.825.000
3	1.650.000	-	0	1.650.000
4	2.375.000	-	0	2.375.000
5	1.795.000	1500000	0	3.295.000
6	1.325.000	-	0	1.325.000
7	1.400.000	-	0	1.400.000
8	1.675.000	1000000	0	2.675.000
9	1.010.000	-	0	1.010.000
10	2.030.000	1.500.000	0	3.530.000
11	1.375.000	2.000.000	0	3.375.000
12	1.125.000	1.200.000	0	2.325.000
13	1.020.000	-	0	1.020.000
14	1.565.000	1.500.000	0	3.065.000
15	1.675.000	1.300.000	0	2.975.000
16	1.225.000	1.000.000	0	2.225.000
17	2.415.000	1.400.000	0	3.815.000
18	1.760.000	2.000.000	0	3.760.000
19	1.930.000	1.800.000	0	3.730.000
20	1.235.000	-	0	1.235.000
21	1.920.000	-	0	1.920.000
22	1.930.000	1.200.000	0	3.130.000
23	1.375.000	-	0	1.375.000
24	1.215.000	-	0	1.215.000
25	1.560.000	-	0	1.560.000
Rata-rata	1.622.400	1.450.000	0	2.318.400

Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian



Foto 1. Wawancara Responden



Foto 2. Wawancara Responden

Lampiran 9. Lanjutan



Foto 3. Hasil Tangkapan



Foto 4. Rajungan yang masih di jaring (Gill net)

Lampiran 9. Lanjutan



Foto 5. Alat tangkap Rajungan (Gill net)

